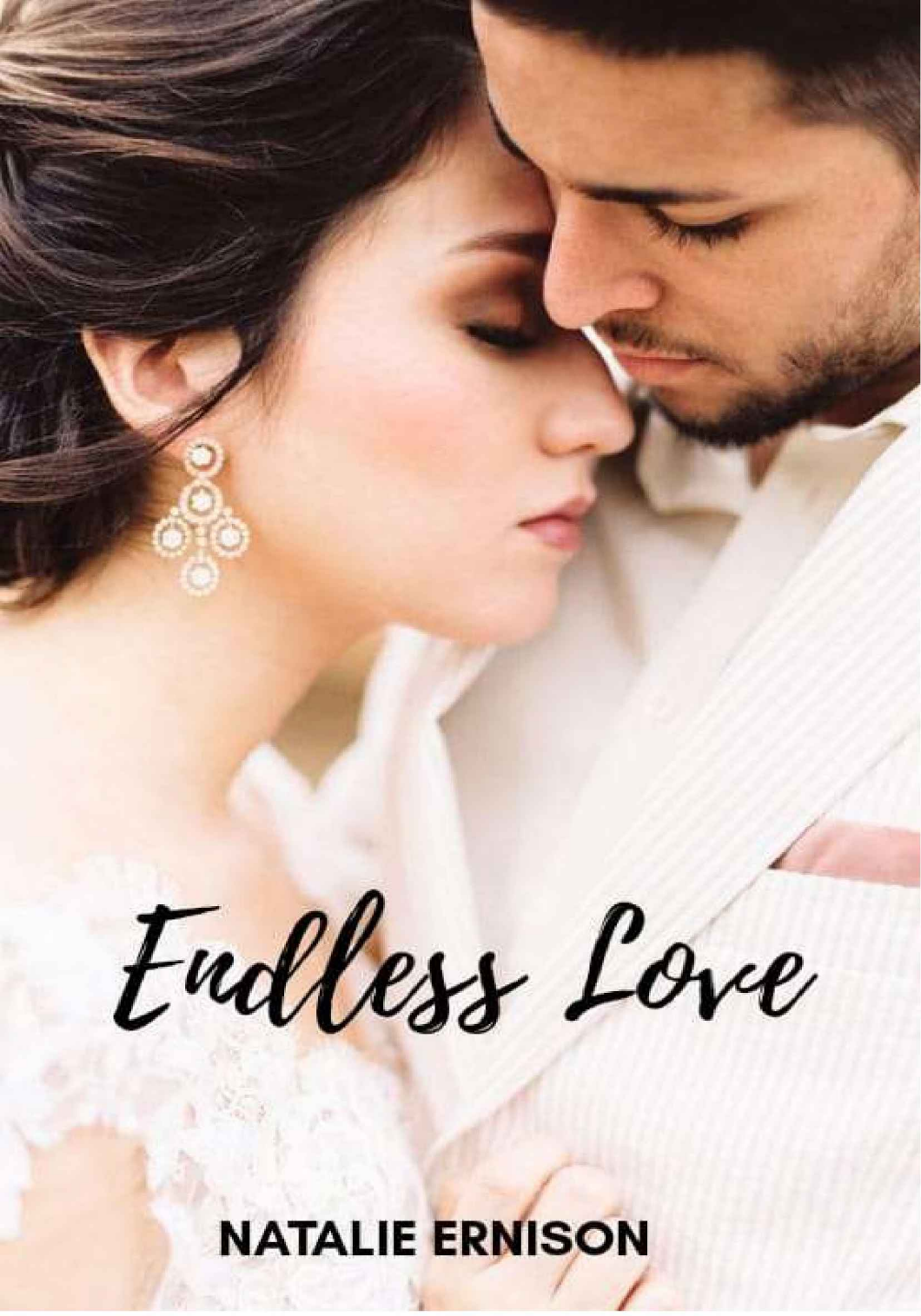
Endless Love
NATALIE ERNISON

Natalie Ernison

Endless Love

KARINA KREATIF

Endless Love

Penulis : Natalie Ernison
Editor : Karina Kreatif
Penata Letak : Karina Kreatif
Sampul : Natalie Ernison

Diterbitkan pertama kali oleh:
Karina Kreatif
Telp./ Whatsapp : 082144708064
Email : karinakreatif@gmail.com
Instagram : @karinakreatif
Wattpad : @karinakreatif

Oktober 2020
141 Halaman; 20 cm

Hak Cipta di lindungi Undang-undang.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1

Kehadiran cinta, terkadang penuh dengan misteri yang sulit untuk dipahami. Ada cinta yang bertahan, namun ada juga yang akhirnya memilih untuk pergi.

Seorang pemuda yang berkepribadian cukup dingin, sedang fokus membaca di sebuah ruang perpustakaan. Sisi cueknya justru mampu menarik perhatian para gadis-gadis kampus tempat ia menempuh pendidikan strata satunya.

Seorang gadis culun, belum memiliki kemampuan merawat diri layaknya para gadis para umumnya.

Tentu saja, pemuda dingin itu tidak akan tertarik dengan penampilan culun si gadis. Namun, pertemuan singkat itu justru membawa kisah panjang dikemudian harinya.

~~~

Di sebuah Universitas swasta di kota DKI Jakarta.

"Jadi ini kampus terbaik pilihan paman dan bibi. Baiklah aku harus bisa dapat teman yang seimbang denganku."
~~~

Seorang gadis biasa, dengan berpenampilan cukup culun namun tetap terlihat rapi.

.....

"Oke semua mahasiswa mahasiswi baru kalian akan melewati masa pekan pembinaan mahasiswa baru selama tiga hari, jadi tolong belajarlah etika dengan baik." Tgas seorang mahasiswa senior di kampus.

"Duh! kakak seniornya ganteng banget yah ternyata.." Ucap para mahasiswa baru yang akan berkuliah di suatu kampus swasta DKI Jakarta tersebut.

"Hai Ellena, kamu kok diam-diam saja dari tadi? ayo gabung bersama kami!" ajak Nike dan Sean yang adalah teman angkatan Ellena.

"Ohh sorry yah, aku tadi terlalu fokus dengar pengarahan kakak senior, karena aku takut banget kalau sampai membuat mereka marah!" balas Ellena.

"Ohh gitu... ia enggak apa-apa deh, yang penting kamu harus bisa berteman dengan siapapun oke"

"Iaa thank you yah kawan, kita akan lalui semuanya sampai selesai."

"Nah gitu dong bagus, ngomong-ngomong baru saja aku melihat ada kakak senior tampan banget!" Timpal Nike.

“Dihh Nike nike! kamu tuh yah, belum apa-apa sudah berani suka dengan kakak senior kita.” Tukas Sean ketus.

“Lahh kan enggak masalah juga Sean.”

Mereka bertiga pun mulai berteman yang penuh pertualangan dalam menjalani masa-masa kuliah.Waktu pekan pembinaan pun telah selesai, lalu Ellena mulai menjalani rutinitasnya sebagai mahasiswi.

>>>

“Aduh! Aku pusing nihh Ell.” Ell adalah nama panggilan akrab untuk Ellena.

“Kamu pusing kenapa sih Nike? kan baru saja dapat tugas dari dosen.”

“Ini loh Ell banyak banget tugasnya, aku sampai pusing buku-bukunya juga susah-susah dicari..” Keluh Nike, sembari melipat kedua tangannya di atas dada.

“Sudah sudah ,jangan putus asa. Sabar yah ayo kita coba bertanya dengan kakak senior yang baik hati.” Ellena dan Nike pun mulai mencari buku-buku dan mulai melirik ke arah kakak senior.

“Nike aku juga bosan nih cari buku terus, mana tebal-tebal lagi, kelompok kita terlalu bikin pusing!” Ellena mulai mengeluh dengan segala kesibukan mereka kala itu.

“Iaa Ell, aku juga bosan bawa laptop terus setiap ke perpustakaan!” keluh Nike lagi.

Nike dan Ellena, merupakan sahabat sepermainan yang selalu bersama-sama sejak awal masuk kuliah.

“Nike, aku mau coba tanya sama kakak senior itu yang lagi asyik baca buku!” ayokk Ell.

“Permisi kak maaf mengganggu, kami masih baru jadi belum terlalu mengerti. Kakak bisa minta tolong untuk melihat hasil yang telah kami kerjakan?” Ucap Ellena, sembari menyodorkan laptop miliknya. Senior tersebut pun dengan senang hati mau membantu pekerjaan Ellena dan Nike.

“Nih sudah selesai de.”

“Terimakasih yah kak.” Ell tersenyum lalu beranjak pergi bersama dengan Nike.

.....

“Nike, kakak senior itu tampan dan juga baik hati yah tapi cukup cuek juga orangnya.”

“Yaudah ayo kita kerjakan Ell, jangan centil.”

Begitulah kesibukan para mahasiswa baru dipenuhi dengan tugas-tugas menumpuk dari setiap dosen, namun

mereka selalu antusias, dan bahkan sangat ramah kepada kakak senior.

"Nike, Sean itukan kakak senior yang suka diperpustakaan itu ayok kita coba ajak bicara." Ajak Ell yang sedang menunjuk ke arah kakak senior.

"Hallo kakak senior!"

"Ohh hallo adik-adik, gimana kuliahnya?" Bals si senior dengan tersenyum tipis.

"Syukurlah kak baik-baik saja walaupun cukup lelah benget." Balas ketiga sahabat tersebut

"Wajarlah dek, namanya juga kuliahan."

"Kakak enak juga karena sebentar lagi wisuda ya kak."

"Itu juga tidak mudah dek, butuh perjuangan banget kalian juga harus bisa." Ucap senior idola Ell.

"Baik kak. Terimakasih karena sudah baik pada kami."

"Iya, itu hal biasa kok dan sewajarnya kakak sebagai senior."

Beberapa kali ada kesempatan untuk berbincang dengan kakak senior cool tersebut, Ellena yang sebenarnya mengagumi kakak seniornya.

"Nike, Sean kalian jangan rebut calon suamiku yah!"

"Hah, Ell siapa calon suamimu?" Mereka terperangah, saat mendengar ucapan Ellena.

"Itu loh kakak senior yang baik hati tapi cukup cuek itu."

"OMG namanya saja kamu enggak tahu Ell." Kekeh Nike.

"Ell ingat jangan centil pada kakak senior itu, siapa tahu sudah ada yang punya!" Ejek Nike dan Sean.

***

Bab 2

"Ell, Sean kalian sudah selesai belum mengerjakan tugas dari dosen?"

"Ahhh lelah dan boring aku terlalu banyak tugas!"

"Masa diminta merangkum buku-buku setebal itu terus durasi waktunya terlalu cepat!" Keluh ketiga sahabat tersebut.

"Iaa betul, aku juga kurang tidur jadinya dan mata sudah seperti mata panda."

"Yasudah kita cari cemilan ke depan dulu."

Seperti masa-masa kuliah pada umumnya, Ell, Nike Sean memiliki persahabatan yang sangat karib. Perpustakaan memang tempat paling sunyi & kakak senior itu masih saja bisa dengan tenang membaca buku tanpa ada interaksi dengan orang-orang.

>>

"Kapan aku bisa bicara dengan kakak berhati es itu!" Ellena sambil mandang ke arah senior idolanya.

Kakak senior berhati es karena memiliki pribadi/ watak yang sangat cuek dengan lingkungan sekitar. Sifat pendiam namun pembelajar menambah pesonanya bagi Ellena.

"Nik, Sean jujur aku sebenarnya menyukai seseorang kakak senior kita," ucap Ellena dengan wajah sendu.

"Ohh yah siapa?" balas Nike.

"Itu kakak senior itu!" Ell memandang ke arah senior idolanya.

"OMG, Ell kamu seleranya yang begitu!"

"Sudahlah jangan terlalu banyak berharap, dan enggak mungkin bisa kamu dapatkan!" tegas Sean.

"Iya aku tahu, tapi aku hanya sekedar mengaguminya dan aku tahu aku tak mungkin bisa sama kaka senior berhati es itu." Balas Ell dengan wajah sendu sambil memandang senior tersebut.

Beberapa bulan kemudian...

"Sebentar lagi akan diadakan wisuda loh!"

"Yah sebentar lagi Ellena tidak akan bisa bertemu kakak senior berhati es itu deh!" Ejek Nike.

Ellena hanya tersenyum kecut mendengar ejekan dari sahabatnya. Ellena sadar, ia tidak mungkin bisa bertemu kembali dengan senior idolanya itu.

Sebuah perkenalan singkat Ellena bersama kakak senior berhati es. Ellena yang sangat mengagumi sosok senior itu, hanya bisa terdiam terlebih lagi sampai akhirnya senior itu pergi pun Ellena tidak pernah tahu siapa nama senior itu. Selama kurang lebih hampir lima tahun berlalu dan senior tersebut sudah tidak pernah lagi menjadi perbincangan mereka.

Setelah beberapa tahun kemudian...

"Hallo, Sean kamu sama Wisma sibuk atau enggak? Kita ketemuan di kafe mana tempat biasa yah!"

"*Mereka memang sahabat the bestku.*" Ucap Ellena setelah menghubungi sahabat-sahabatnya.

***

Cafe XX

"Haiho Sean, Wisma kalian apa kabar sekarang?"

"Baik-baik saja, ada gosip besar apa kamu sampai meminta kita bertemu?" Ucap Wisma yang merupakan sahabat Ellena sejak kuliah.

"Iya nih Ellena sepertinya kita akan mendengar rahasia besar yah.."

"Sekarang sambil bawa makanan, ayo cari tempat duduk yang nyaman!"

Merekapun duduk bersama di sebuah meja makan berbentuk bundar.

"Oke sekarang apa aku boleh bertanya tapi harus jujur."

"Iyaaa Wisma, apaan pasti jujur." Ucap Sean dan Ellena.

"Bagaimana Ellena Sean, apakah sudah bertemu gebetan? maybe di tempat kerja kalian?" tanya Wisma dengan penuh semangat ingin tahu.

"Kalau aku sih belum ada yah. Entahlah kalau Ellena biasanya selalu ada!" balas Sean.

"Kalau aku jujur saja belum ada laki-laki yang aku suka tapi kalian ingatkan kakak senior ini?" sambil menunjukkan akun sosmednya senior berhati es.

"Ohh ini sudah cerita lama sekali kok bisa sih kamu masih berharap?"

"Aku pun enggak ngerti, tapi aku lagi balas chatnya kakak senior it." Ucap Ellena dengan wajah tersenyum.

"Entah kenapa tiba-tiba dia minta kontakku, jujur aku bahagia."

"Semoga aja dia jadi the best untukmu Ell tapi jangan terlalu berharap takutnya kamu yang sakit sendiri nanti!" tegas Wisma.

"Iya aku tahu Wisma, tapi si kakak senior juga cukup perhatian, dan aku pun bisa salah paham kalau lama-lama begini!" balas Ell sembari memandang layar ponselnya.

Mereka pun melanjutkan makan serta obrolan mereka sementara itu Ellena yang sedang kasmaran pun fokus chatting dengan senior idolanya. Semakin lama Ellena dan seniornya semakin dekat, namun seolah tak kunjung ada kepastian hingga akhirnya Ellena merasa jenuh.

"Maksudnya kakak senior apa sebenarnya, ingin menggantung hubungan kami! tapi aku tidak bisa banyak berharap. Aku benar-benar enggak bisa berhenti memikirkan kakak senior.."

Ellena tiba-tiba merasa sangat sakit dan menangis tersedu-sedu karena sedang berada dalam kegundahan hatinya apakah seniornya benar serius atau hanya sebagai teman komunikasi. Komunikasi diantara mereka berdua pun semakin dekat bahkan senior berhati es, tak segan-segan memberikan perhatiannya kepada Ellena,, Ellena pun semakin jatuh hati.

***

Bab 3

Semakin lama Ellena semakin dekat dengan seniornya.

Suatu saat, Ellena menerima pesan istimewa dari senior dinginnya. Hati Ellena cukup bahagia saat menerima pesan tersebut.

"Dek, apakah kamu ada waktu luang? abang ingin bertemu denganmu di—"

"Wahh senior mengajakku bertemu, apakah aku sedang bermimpi?" Ellena terlihat begitu bahagia.

"Aku harus mengenakan baju yang mana yang pas?" Ellena begitu gugup dan bingung harus berpenampilan seperti apa.

Ellena pun sampai lokasi dimana mereka membuat janji untuk bertemu lalu setelah menunggu beberapa menit Ellena pun melihat seniornya yang tengah berjalan menuju ke arahnya.

***

Resto XX

"Wah senior makin berkilau saja." Ellena terus tersenyum tanpa henti, di pertemuan mereka pada malam itu.

"Haii Ellena!" sapa si senior

"Ehh hai kakak senior!" balas Ellena, sembari melambaikan tangannya pada si senior.

"Loh kok manggilnya senior, abang punya nama bukan senior!"

"Ahh maaf bang." Ellena sangat canggung saat berjumpa dengan seniornya.

Seorang pria dewasa yang sangat berkharisma sosok dingin, cuek namun ramah ketika sudah cukup dekat. Tidak suka menebar pesona namun selalu mempesona wanita yaitu dialah si senior bernama Robert Lee.

"Ayoo duduk dek!"

"Iya makasih bang."

"Sekarang kita pesan makanan dulu dek. Mas- saya pesan ini ya!"

"bagaimana sekarang kabarmu dek sudah sukses yah sepertinya."

"Tidak bang, biasa saja."

"Kamu santai saja sama abang,, jangan seperti lima tahun lalu dong!" Robert tersenyum.

“Maaf, aku sedikit canggung karena sudah lama tidak bertemu.”

Merekapun melanjutkan makan malam mereka lalu Robert berbicara ke arah yang cukup lebih serius.

"Ellena!”

“Iya bang.”

"Jadi abang langsung saja, abang tak suka bertele-tele.”

"Sebenarnya abang ingin kenal kamu lebih dalam, apakah kamu mau hubungan ini kita bawa ke arah lebih dalam dan kita lanjutkan komunikasi kita."

Begitulah sosok Robert yang sangat ketus sedangkan Ellena seperti disambar petir saat mendengar pernyataan tersebut.

“Emm yah aku mau bang dan aku juga mau kita lanjutlan komunikasi ini.” Ellena tertunduk malu.

"Iya Ellena, jadi abang ingin hubungan kita lebih serius lagi!”

"Ellena, kamu sudah banyak berubah yah, dulu kamu sangat bocah.” Kekeh Robert.

“Abang juga banyak berubah sekarang lebih banyak tersenyumnya.”

"Ohh ia pasti, kamu mau abang seperti dulu dinginnya?”

“Tidak bang aku senang abang yang sekarang.”

"Iya, abang minta maaf jika dulu pernah bersikap arogan terhadap kamu, maklum abang belum terlalu mengenalmu,, tapi sekarangkan beda dek." Robert sambil tersenyum kepada Ellena dan Ellena hanya tersipu malu.

“Iya bang aku mengerti tapi sekarang aku cukup lega dengan semua ini, walau aku sebenarnya tak pernah berharap lebih,” dan- tiba-tiba Robert memegang tangan Ellena.

"Iyaa Ellena, terimakasih yah atas pengertianmu selama ini, abang bahagia mendengarnya...

“Iya bang aku juga bahagia.”

Mereka semakin asyik berbincang-bincang dan Ellena sangat tidak menyangka jika pada akhirnya senior dinginnya itu akan tertarik padanya. Semua berawal dari pertemuan pertama pada saat Ellena berada di masa awal-awal kuliah. Ellena dipertemukan dengan sosok pria yang sangat dingin tak terlalu peduli dengan lingkungan sekitarnya karena yang dilakukan hanyalah belajar di perpustakaan.

Ellena yang kurang suka membaca buku menjadi mendadak menyukai buku-buku hanya karena terpesona dengan sosok pria berkepribadian dingin tersebut. Setelah makan

malam bersama Robert, akhirnya Ellena kembali ke pulang dengan penuh rasa bahagia.

Ellena adalah seorang gadis muda yang baru berkarir di kota besar, belum terlalu banyak pengalaman namun bisa dikatakan seorang gadis pekerja keras dan cukup cerdas dalam mengatur keuangan, berparas manis nan anggun berpenampilan yang sopan dan ramah kepada semua orang. Hal inilah yang akhirnya meluluhkan hati Robert.

***

Perusahaan XX

Ellena bekerja di sebuah perusahaan swasta, yang bergerak di bidang elektronik.

"Ellena, tolong berkas-berkas ini kamu selesaikan dulu yah, nanti tolong antar ke kantor manager jika sudah selesai semua!"

"Oke baik mbak Indah."

Indah atau kerap dipanggil iin' ialah atasan dari Ellena yang cukup tegas namun tetap ramah dan baik.

"Yaps... akhirnya selesai juga. Ah sudah jam berapa ini, ternyata sudah hampir lima jam aku mengerjakan semua ini dab lupa memberi kabar pada bang Robert."

Lalu Ellena mengantarkan pekerjaannya ke kantor manager sementara itu saat istirahat makan siang, seperti biasa Ellena meluangkan waktunya tuk berkomunikasi dengan Robert kekasih hatinya.

"Iya bang, aku baik-baik saja kok hanya saja tadi aku cukup sibuk mengerjakan laporanku. Oke bang selamat bekerja juga."

Ellena sangat mencintai Robert karena merupakan pria yang telah lima tahun ia kagumi bahkan segalanya akan dia lakukan untuk membahagiakan Robert, namun untungnya Robert bukanlah pria yang suka memanfaatkan wanita.

"Oke semuanya terimakasih banyak atas kerja keras kalian selama ini saya harap kalian akan terus semangat yah dalam melaksanakan segala tanggung jawab ini."

"Ohh ia akhir pekan saya akan mengadakan pesta syukuran saya harap semuanya datang."

"Baik pak manager."

"Waduhh! aku kan ada janji makan malam dengan bang Robert pekan ini." Ellena teringat akan janjinya bersama dengan Robert.

“Mbak iin' bagaimana ini aku harus biacara apa pada pak manager.”

“Lebih baikkamu cepat-cepat mengahadap beliau Ell.”

“Ohh ia yah mbak oke dehh thank you ya mbak.”

“Iyaa sukses yah Ell”

Ellena pun pergi menghadap dengan penuh rasa gugup dan mengetuk pintu.

Mengetuk pintu ruangan atasanya dengan perasaan gugup.

“Permisi pak.”

“Ohh Ellena, silakan masuk.”

“Terimakasih pak.”

“Ada apa Ellena, apakah sesuatu yang ingin kamu sampaikan.”

“Iya pak betul mengenai cara pesta yang akan bapak adakan sepertinya saya tidak bisa ikut berpartisipasi pak karena saya sudah ada janji dengan seseorang.” Ucap Ell dengan nada gugup

“Apakah sangat penting bahkan melebihi pekerjaan kamu Ellea, kamu tahukan itu acara kantor kita dan saya sangat mengharapkan kedatangan kalian semua disini. Kamu mengertikan maksud saya.”

Ellena hanya tertunduk tanpa suara tak tahu harus bicara apalagi. “Saya minta maaf yah pak.”

“Oke Ellena, jika memang sepenting itu setidaknya kamu hadir dulu walau tidak lama.”

“Baik pak, terimkasih banyak pak.”

Ell mengeluarkan ponsel miliknya dan mencoba untuk memberitahukan kepada Robert.

“Bang Robert, sepertinya kita tunda sebentar yah,karna aku harus hadir walau hanya sebentar ke acara kantor.”

***

Ellena pun bergegas untuk menghadiri pesta yang diadakan oleh managernya, lalu kemudian pergi menemui Robert di lokasi dimana mereka telah janjikan.

Hmm,, sudah hampir satu jam aku menunggu tapi kenapa bang Robert belum datang-datang juga hpnya juga tidak diangkat-angkat dan hat juga tak dibals-balas.

“Yasudah aku tunggu dulu sebentar mungkin bang Robert ada urusan sedikit.”

Tak terasa dua jam lebih Ellena menunggu Robert namun tak kunjung datang, namun Ellena tetap saja setia

menunggu kedatangan Robert. Lalu akhirnya Robert menghubungi Ellena.

Robert akhirnya menerima panggilan dari Ellena.

Ellena: "Iya hallo bang Robert,, abang lagi dimana?"

Robert: "*Ohh maaf Ellena,, abang tidak bisa datang mungkin lain kali saja,, ada urusan mendadak-*"

Ellena: "Ohh baiklah bang, tidak apa-apa, aku mengerti.."

Dengan rasa sedih hati Ellena pulang walau sebenarnya hampir kecewa namun dia tetap berusaha untuk mengerti Robert.

"Sudah hampir berakhir weekend, tapi kepana bang Robert belum juga ada kabar, ahh aku tidak boleh berburuk sangka deh."

Sehari telah berlalu, dan datanglah esok harinya dan kembali ke rutinitas seperti biasa yaitu bekerja.

***

Perusahaan XX

"Haii haii, sepertinya lagi bahagia ini anak gadis habis kencan sama kekasih idamannya!" Indah mencoba menggoda Ellena yang sedang menikmati makan siang.

"Mbak Iin bisa saja, semua baik-baik aja kok mbak."

"Iyaa dehh yang lagi bahagia banget, selamat yah Ell." Ucap Idah lagi.

"Iya mbak, thank you."

Ellena pun bergegas melanjutkan pekerjaannya walau sebenarnya pada kenyataannya Robert sampai hari itu belum menghubungi Ellena.

"Loh... ini kan bang Robert,, perempuan ini kan.." Ellena tanpa sengaja memebuka sosial media lalu melihat foto-foto Robert bersama beberapa wanita.

Bab 4

"Ini jelas-jelas perempuan yang pernah berpacaran dengan bang Robert, apakah mereka.."

Ellena melanjutkan pekerjaannya walau dengan sedih hati. Robert yang merupakan pria yang sangat sibuk kini kurang memperhatikan Ell, namun Ell berusaha tuk memahami Robert.

"Ellena, tolong ke ruangan saya sebentar ada hal yang harus saya bicarakan."

"Baik pak."

"Ellena, akhir bulan ini saya akan ada perjalanan ke luar kota urusan dengan klien kantor, saya ingin kamu tuk sementara mendampingi saya selama kurang lebih satu minggu."

"Oke, baik pak."

"Iya, sekarang kamu harus mulai siapkan semua kebutuhan berkas-berkas yang akan saya bawakan nanti yah." Ujar sang atasannya.

Ellena pun dipenuhi dengan jadwalnya hal itu membuatnya lupa akan kesedihan hatinya yang sebenarnya saat ini cukup menguras energi pikirannya.

***

"Ahh, akhirnya aku bisa menikmati kasur tercintaku untuk sementara, pekerjaan benar-benar mencekik leherku, oh iyaa aku lupa memberi kabar kepada bang Robert."

Ell mencoba tuk menelpon Robert.

Ellena: "Hallo bang abang sibuk? Bang aku ingin bicara dengan abang!"

Robert: *"Iya silakan dek, bicaralah!"* Lalu Ell mencoba mengutarakan isi hatinya. "Oh foto itu, kebetulan kemaren karna kamu tunda pertemuan kita yasudah abang pergi ke acara reuni dan—"

Ellena: "Iya bang, tapi bukannya perempuan itu ade tingkat abang dulu. Reuniannya sama beda tingkatan, lagi pula saat foto kenalan terlalu dekat banget dan aku kurang suka bang."

Lalu tiba-tiba nada bicara Robert berubah.

Robert: *"Ehh maksud kamu apa bicara seperti itu kamu cemburu!"*

Ellena: "Iya aku bukannya cemburu buta, tapi aku kurang suka, kenapa abang sekarang baru memberitahuku hal ini? beberapa hari yang lalu aku diam bukan karena aku tid-

ak peduli tapi sebenarnya sedang menunggu penjelasan dari abang."

Robert: "*Yah inilah penjelasan abang lalu apa lagi tak semua hal harus kamu pantau walau kamu pacar abang!"*

Ellena: "Ohh begitu yah bang yasudah aku minta maaf aku udah lancang." Ell mematikan ponselnya sambil menangis tersedu-sedu.

"Ya Tuhan... apakah dia tak tahu seberapa lama aku menunggu dia datang. Kenapa dengan santainya bicara seperti itu, tidak pernah memikirkan perasaanku! Apakah aku yang terlalu cinta dan berharap padanya.

Selama hampir satu malam penuh, Ell larut dalam kegalauan hatinya hingga ke esokkan harinya kembali bekerja dan mencoba melihat isi ponselnya yang ternyata tak ada klarifikasi dari Robert.

***

Perusahaan XX

"Haii nona Ellena... Ada denganmu dari tadi hanya sibuk depan computer?"

"Kak Sham sorry aku terlalu fokus dengan pekerjaanku."

"Iyaa good job tidak apa-apa justru itu bagus." Sham tersenyum.

“Begitulah kak, pak bos akan ada urusan dengan klien di luar kota.”

“Oh kamu juga ikut yah kalau begitu kita satu tim yah hehe..."

“Ohh ya? baiklah kak.”

"Iya selamat bekerja nona Ell.”

“Iya kak... thank you.”

Sham adalah senior di kantor Ell' yang masih merupakan sepupu dari pak managernya.

"Ell kamu apa kamu ingin pulang bersamaku?” Sham mengajak Ellenea untuk pulang bersamanya. Keduanya pun pergi dan Sham menghantarkan Ell ke kediaman Ell.

***

“Kediaman Ellena”

“Iya kak thank you yah atas keramahannya.”

"Yahh tidak perlu seformal itu. bye bye...”

“Bye bye kak Sham...” Ell melambaikan tangannya pada Sham.

Sham pun pergi dengab diiringi lambaian tangannya Ell dan tiba-tiba Robert datang dengan wajah yag tidak bersahabat.

"Baru pulang kamu?" tanya Robert

“Ahh ia bang Robert.”

"Memangnya ini sudah jam berapa bukannya biasa pulang sore tapi ini lebih sore arah ke malam dan tidak ada kabar kamu?”

“Aku pikir, abang terlalu sibuk dan aku tak ingin mengganggu.”

“Sekarang kamu mandi siap-siap kita pergi!” Robert menyentuh pundak Ell' tentunya Ell' langsung bergegas.

Setelah beberapa saat kemudian...

Ellena pun sudah keluar dengan pakaian kasualnya.

Sepanjang jalan keduanya hanya berdiam diri lalu Robert menarik tangan Ell menggunakan tangan kirinya sambil memegang erat namun Ell tetap berdiam diri.

***

Resto XX

"Okehh kita sudah sampai ini... abang pergi pesan makanan dulu." Ellena hanya diam, sembari emmainkan ponsel miliknya.

"Ellena."

"Ia bang!" Ell menaikan kepalanya yang awalnya lebih banyak tunduk.

"Tolong jangan berikan wajah sedihmu itu dihadapan abang yah!!!"

"Ohh sorry kalau wajahku mengganggu abang."

"Sekarang kita makan dulu baru kita selesaikan semua masalah ini."

***

Bab 5

Setelah melewati beberapa hari tanpa senyuman indah dari kekasih hatinya, Ellena merasa sangat galau namun berusaha menyembunyikannya dari hadapan semua orang.

"Ellena, coba kamu jelaskan ada apa denganmu!"

“Abang memang tak akan pernah sadar dengan kondisi hatiku dan pikiranku kalau aku tidak bicara.”

“Ia jelas, abang bukan dukun atau peramal.”

“Saat kita membuat janji untuk bertemu aku emang pending tapi tak lama setelah itu aku langsung pergi. Abang tahu, aku menunggu abang selama dua jam dan handphone abang pun tidak aktif. Tapi aku tetap mempercayai abang! Lalu besoknya aku lihat foto abang bersama mantan pertama abang itu, oke aku toleran karna aku percaya sama abang, lalu setelah aku minta kejelasan abang malah marah padaku. Aku kadang berpikir, apa aku yang terlalu cinta sayang pada abang sehingga aku yang berjuang sendiri lalu akhirnya aku hampir menyerah dengan perasaanku!” Ell hanya bisa menangis tersdu-sedu dihadapan Robert.

"Baiklah dek,, masih ada lagi.." Ell hanya menggelengkan kepalanya.

"Abang minta maaf karna tak sempat memberi penjelasan. Waktu itu abang di acara reuni bertemu dengan kerabat lalu hp abang drop dan pas pulang hp tertinggal abang pikir sudah hilang. Paginya ingin menemuimu tapi kamu sudah brangkat pagi dan—" Sementara itu Ell masih menangis..

"Iya sayang, abang juga sayang kamu." Robert memegang erat tangan Ell lalu mencium tangan Ell' dan mengusap-usap kepalanya.

"Abang, jangan begitu lagi..."

"Iya sayang kamu jangan mikir aneh-aneh lagi yah! abang bukan tipe pria yang mudah tebar pesona, sekarang abang sudah punya kamu."

"Sudah, jangan menangis lagi, wajahmu jelek!" Ell tersipu malu dengan semua kesalah pahaman diantara mereka

"Ohh iya tdi siapa yang mengantarmu pulang, seprtinya akrab sekali sampai melambai-lambaikan tangan."

"Ohh itu senior kantorku bang!" tegas Ell

"Yakin kamu cuma sebatas senior hmm." Robert mencubit pipi Ell dengan manja.

"Iyaa 100% yakinlah bang."

“ Ia sayang, abang percaya kamu tenang saja.”

Kesalah pahaman diantara keduanya pun sudah selesai dan hubungan diantara mereka kembali hangat seprti semula.

"Sekarang kita pulang saja ya, besok abang ada rapat kamu juga lagi banyak pekerjaan."

“Iya bang... thank you untuk malam ini.”

"Ia sayang... abang jadinya bisa mimpin rapat dengan tenang kalau begini.”

“Ia bang, maaf kemaren aku sudah salah paham.”

“Iya sayang.” Robert pun bergegas mengantarkan Ell pulang.

Setelah kesalahpahaman yang terjadi antara Ell dan Robert, mereka pun kembali disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Namun, kini Robert lebih sering bersama dengan sekretaris wanitanya.

***

“Selamat siang Pak Robert, hari ini kita akan ada rapat di perusahaan.”

"Oke baik angela, kamu tolong siapkan semua bahan-bahan materi yang akan kita rapatkan.”

“Baik pak.”

“Hallo, tolong siapkan mobil untuk kita berangkat ke perusahaan X, oke terimakasih.”

“Pak Robert, ini semua saya sudah siapkan.”

“Ayo kita langsung berangkat.”

***

Robert pun berangkat bersama dengan sekretaris wanitanya yang cantik dan seksi. Merekapun pergi ke ruang makan siang bersama, di sana Robert di sibukkan dengan pembicaraan bersama para pengusaha-pengusaha besar dan juga sekretarisnya.

Seusai menghadiri sebuah rapat.

“Pak Robert, sepertinya kita akan pulang malam, kalau menurut jadwal agenda bapak.”

“Ohh begitu yah, baiklah, sepertinya kita langsung jemput pacar saya ke kantornya yah..."

“Pacar? Bapak maksud pacar bapak?” Angela pun terkejut mendengar pernyataan dari Robert yang telah memiliki kekasih.

"Iyaa pacar saya angel ada apa?"

“Tidak pak,” balas Angela lalu terdiam.

“Angel nanti kamu pulang saja, saya akan menjemput pacar saya ke kantornya. Lalu semua berkas-berkas kemaren tolong kamu selesaikan di rumah atau sebisa kamu saja.”

“Baik pak terimakasih.”

Robert merogoh isi hantung miliknya, lalu menelepon Ellena.

"Hallo dek nanti abang jemput langsung pergi dinner yah sayang. Oke sayang.” Robert menghubungi Ell untuk mengajaknya makan malam bersama.

"Ciehhh, pak Robert romantic banget sih senyum-senyum lagi padahal biasanya dingin."

"Setiap orang pada umumnya pasti memiliki kepribadian yang berbeda bro, tapi kalau sudah kenal cinta pasti berbeda.”

“Betul bro terbukti kok ini.” Keduanya pun tertawa.

Robert bergegas untuk pergi ke kantor tempat Ellena bekerja, dan mengajak Ellena untuk makan malam bersama.

***

Resto XX

Seperti biasanya, keduanya pun makan malam di resto favorite mereka.

"Bagaimana pekerjaanmu sepanjang minggu ini." Robert sambil memandangi Ell dengan mesra.

“Pekerjaanku yah lumayan lancar tapi emang cukup padat sih dan terkadang aku juga sangat kelelahan.”

"Abang juga lumayan sibuk makanya sekarang abang sudah pakai sekretaris hanya saja tidak full bersama, tapi sebatas kalau abang ada ageda keluar."

“Hmm perempuan?” tanya Ell

"Iya perempuan." Robert menyeringai.

“Ohh begitu baguslah biar pekerjaan abang juga semakin bagus jika didampingi skretaris perempuan.”

"Kamu jangan cemburu, itu hanya sebatas rekan kerja saja.” Robert pun mengusap-usap kepala Ell.

“Iya bang, aku percaya sama abang, dari awal aku udah sangat percaya.”

"Iya sayang thank you yah itu yang abang mau, maaf kalau abang sedikit sibuk seminggu ini karena memang padat.”

“Ia abang sayang, ayo lanjut makan dan pulang.”

"Sayang abang langsung antar kamu pulang yah sudah malam ini kamu harus istrahat yang cukup jangan sampai sakit yah."

“Iya bang.”

***

Sesaat didalam perjalanan.

"Dek, minggu depan kamu ada pekerjaan keluar atau tidak?"

“Hmm aku lihat agenda dulu bang.” Ellena membuka isi note ponsel miliknya.

“Bang, sepertinya aku kosong.”

"Goodlah abang mau bawa kamu ke suatu acara, bisa?"

“Apakah aku harus mengenakan dress atau bagaimana?”

“Iyaa, secantik kamu biasanya aja sayang.” Robert menggenggam tangan Ell.

“Iya bang pastinya.”

Suasana diantara keduanya pun semakin mesra walau dalam hal sederhana.

"Sudah sampai sayang."

“Iya bang aku masuk dulu abang hati-hati”

"Oke sayang.” Robert pun menarik tangan Ell secara tiba-tiba dan mencium kening Ell.

Keeseokkan harinya seperti biasanya...

"Hallo Ell, sibuk banget kayaknya minggu-minggu ini.”

“Kak Sham sorry aku terlalu fokus.”

"Iyaa Ell semangat yah kapan-kapan ke pantai atau ke lokasi wisata lainnya."

“Ia boleh.”

"Oke Ell' aku juga mau lanjut kerja.”

Setelah seminggu penuh sibuk dengan pekerjaan tiba saatnya Ell akan ikut bersama Robert menghadiri suatu acara yang telah mereka sepakati.

***

“Okedeh sudah pas seperti ini. Bang Robert sudah di depan.”

Ell segera menemui Robert yang telah menunggunya di luar rumah.

"Hallo dek ayok langsung naik tuan putri cantik," puji Robert

“Tapi bang kita kemana?”

"Nanti juga kamu pasti akan tahu."

“Hmm, iya bang.”

Ellena sudah tidak sabar atas apa yang akan Robert tunjukan padanya malam itu.

***

“Robert sampai juga kamu nak?”

“Ia mam, pa ini Ellena, pacarku.”

"Ohh oke, salam kenal kami orangtua dari Robert."

"Iya, tante om saya Ellena." Namun sikap dari ibu Robert terlihat tidak suka dengan keberadaan Ellena

***

Bab 6

“Semua bisa berkumpul seperti ini, sungguh waktu yang sangat langka, ditambah lagi Robert harus sibuk mengurus perusahaan hingga tak ada lagi waktu makan bersama..-“

Suasana keakraban diantara keluarga besar Robert.

“Ma, pa aku mau membicarakan suatu hal yang penting untuk kita semua karena ini pertemuan keluarga kita jadi sekalian aku umumkan sesuatu.”

"Baik semuanya malam ini aku perkenalkan Ellena, dia adalah pacarku aku sangat serius jadi mohon restunya.” Ucap Robert.

"Ohh itu yang mau kamu umumkan, mama pikir suatu hal yang penting banget Robert.”

"Iya pentinglah ma, ini menyangkut masa depanku lagipula sekarang umurku sudah hampir tiga puluh tahun selama ini aku fokus dengan study dan karir sudah saatnya aku memikirkan calon..—“

“Okehh kita lanjutkan dulu makan malamnya nanti dingin!” sela ibu Robert

Melihat suasana yang cuku tegang Ell hanya bisa berusaha bersikap tenang walau sebenarnya Ell menyadari kehadirannya tidak diharapkan.

“Jadi, apa rencanamu ke depannya Robert?”

"Aku mau menikah pa, ma.”

"Apaaa! Robert jangan terlalu banyak bercanda jangan secepat itu memutuskan mama dan papa saja belum—“

“Mah cukup.” Tukas Ayah Robert.

“tapi pap...”

"Robert ini sudah malam lebih baik kamu antar Ellena pulang dulu kapan-kapan kita akan lanjutkan pembicaraan ini.” Tegas ayah Robert.

"Ohh iaa besok kami harus bekerja.”

“Tante, om semuanya kami pamit dulu.”

“Baiklah, hati-hati dijalan.”

***

Usasi bertemu dengan keluarga besar Robert, Ellena lebih banyak diam dan mulai menyadari sesuatu hal.

"Sayang kenapa dari tadi diam saja?”

“Aku hanya sedikit kelelahan bang.”

“Oh begitu besok semangat kerja, abang sayang kamu.”

“Iya bang, thank you.”

Mereka pun tiba di depan kediaman Ellena. Ellena hanya tinggal di sebuah rumah kontrakan yang cukup kecil. Bahkan, Ellena sendiri pun berasal dari kelaurga yang serba pas-pasan. Tidak seperti Robert.

"Kita sudah sampai, masuklahh abang pulang dulu".

“Iya, abang hati-hati byee..”

....

“Malam ini cukup menegangkan kenapa aku merasa kurang bahagia, padahal jelas-jelas bang Robert terus terang mengatakan ingin menikahiku tapi melihat ekspresi orang-tuanya sepertinya aku bukan—“

“Ahh sudahlah aku tak boleh berpikir aneh-aneh cukup jalani saja dulu.”

***

Perusahaan XX

“Semuanya bekerja keras yah karna kita akan ada proyek besar. Ellena akan ikut saya ke luar kota yah bersama Sham juga dan..—“

"Ell sepertinya ini akan menjadi perjalanan panjang kita yah proyek dan proyek lagi bonus come to papa!" Kekeh Sham kala itu.

"Kak Sham, fokus kerja saja dulu nanti urusan bonus itu gampang," tukas Ellena pada Sham.

"Ell besok kita on the way pagi loh, jadi kamu harus prepare sebaik mungkin! Wokeehhhh"

"Siap boss Sham."

"Besok harus pergi keluar kota lebih baik aku kabarin bang Robert dulu biar dia tahu."

"Hallo bang, besok aku pergi keluar kota ada proyek bersama rekan lainnya ia bang i love u too... Daaahhh"

Sekilas percakapan diantara keduanya seakan sama-sama sibuk denga pekerjaan masing-masing mereka.

***

Sementara Ell sibuk diluar kota Robert pun bertemu dengan kedua orangtuanya.

"Kediaman keluarga Robert"

"Pa, biar mama yang bicara."

"Loh, ada apa ini ma, pa?"

“Robert, langsung saja yah, mama tidak setuju dengan keinginan kamu untuk menikahi perempuan itu, ditambah lagi dia yatim piatu, terus dari keluarga yang sangat biasa.”

"Maksud mama, aku harus meninggalkan Ellena?”

“Itu kalau kamu memang anak yang berbakti.” Tukas ibu Robert.

"Ma, kenapa mama seperti ini.”

“Ellena itu perempuan yang mandiri dan tidak pernah merepotkanku. Jadi kenapa harus begini ma tolonglah ma hargai pilihanku!” Robert memohon pada ibunya.

“Kamu juga harus hargai mama yang sudah melahirkanmu Robert!”

“Ma, sudah cukup, mama tidak boleh seperti ini.”

"Oh! papa sekarang lebih membela perempuan yatim piatu itu!”

“Astaga ma. Cukup ma, mama boleh tidak setuju aku sangat menghargai tapi tolong jangan membuat sebutan yatim piatu begitu itu terlalu kasar ma, ijinkan kami berusaha lagi ma," pinta Robert.

“Robert! Sejak kapan kamu berani kompromi begini? selama ini kamu selalu menurut banyak perempuan dari keluarga yang seimbang dengan kita!”

"Baik ma makasih kalau tidaK ada lagi bahan pembicaraan, aku pergi dulu aku terlalu lelah mengurus perusahaan, besok aku juga akan ke luar negeri.. Please ma."

"Yasudah itu saja Robert, mama tahu kamu anak penurut jadi pikirkan semua demi masa depan keluarga kita." Robert pun kembali ke apartemennya dan terlihat sedang menantinya.

***

"Apartemen kediaman Robert"

Robert sedang kacau, namun ia tidak tega mengatakan yang sebenarnya pada Ellena.

Drrtt... Dering dan getar ponsel milik Robert. "*My honey memanggil...*"

Ellena: *"Hallo bang Robert!*" sapa Ellena.

Robert: *"Hallo sayang kenapa tidak menghubungi terlebih dahulu?"*

Ellena: "*Aku membawa abang oleh-oleh nih tenang saja aku langsung pulang bang.*"

Robert : "Oh baiklah, repot-repot banget sayang."

Ellena: *"Tidak bang."*

Robert: "Sayang, besok abang ada perjalanan bisnis ke Vietnam, selama beberapa hari dan akan sangat sibuk kamu baik-baik disini. Yasudah sayang hati-hati yah.. Dahhh."

Robert begitu pilu atas kenyataan bahwa ibunya tidak menyetujui hubungannya bersama Ellena, namun Robert belum berani berkata jujur.

***

Bab 7

Kisah cinta antara Robert dan Ellena begitu rumit, akankah Robert tetap mempertahankan cintanya kepada Ell. Robert mengajak Ellena bertemu dan pelan-pelan memberi penjelasan atas apa ya g sedang terjadi.

Di sebuah Taman

"Jujur abang sangat mencintaimu tapi abang juga mencintai orangtua abang yang sudah berjuang tuk masa depan abang. Abng tidak ingin mengecewakan mereka dek." Robert sambil menggenggam tangan Ell.

"Baik bang, sekarang yang menjalani hubungan abang bukan orangtua abang, tapi aku sangat menghormati keputusan abang walaupun aku sangat sakit tapi aku tidak ingin menjadi perusak keharmonisan hubungan keluarganya abang."

"Ia dek, jadi mulai saat ini abang harap kita masih bisa menjadi teman."

"tentu saja bang." Tukas Ell yang berusaha tetap tersenyum setelah mendengar keputusan Robert.

“Bang, jika sudah tidak ada hal lainnya, aku mau pulang dulu, karna pekerjaanku sangat menumpuk.”

"Iya, abang antar kamu pulang yah.."

"Thank you dek atas malam ini sampai jumpa.”

***

“Kediaman Ellena”

Setibanya di kamar, Ell menangis tersedu-sedu, hatinya terasa sangat hancur menerima semua kenyataan.

“Bangg Robert sebentar lagi kita berencana ke hal yang jauh lebih serius tapi kenapa abang cepat menyerah.Ya Tuhan ,aku tidak tahu harus bagaimana lagi sakit sekali hatiku.”

Malam itupun berlalu begitu cepat, namun Ell wanita yang kuat, sehingga tetap bersikap profesional terhadap tanggung jawabnya.

***

Perusahaan XX

“Ellena, kamu sekarang penggila kerja *everyday* lembur tapi tak pernah mengeluh sedikit pun aku salut.”

“Jelas, Ell itu pekerja keras lohh kak Sham, ia kan Ell?”

“Aku hanya menjalankan semua tanggung jawabku saja.”

"Baik semuanya, karna malam ini akhir pekan, saya mau mengadakan makan malam di restaurant xx”

“Wauuu okey pak direktu!”

"Makanya kalian harus lembur semua malam ini yah, karna besok libur, kita rayakan!”

“Oke pakk siap.”

“Wahh ada pesta makan-makan lagi nih, yasudahlah.”

“Ell, dandan yang cantik yah nanti.” Sham berbisik pada Ellena.

“Dihhh, kak Sham genit banget sih!” Ell' mencubit Sham.

“Adu..duh.. Ell, sorry—“

“Kita semua naik mobil, yang lain boleh nebeng sama saya.”

"oke boss...-“

Merekapun pergi menuju restaurant yang telah dipesan.

***

Resto XX

"Gimana Ell, kita makan banyak malam ini!" bisik Sham pada Ell malam itu. Ellena hanya terkekeh.

"Semuanya, malam ini saya akan kenalkan wakil direktur kita yang akan membantu kantor kita."

"Hah, wakil direktur baru, siapa itu!"

"Wow! cakep juga tapi sayang digandeng sama cewe! enggak apa-apa deh lumayan cuci mata." Bisik-bisik para pegawai wanita, rekan kerja Ellena kala itu.

"Selamat malam semuanya, perkenalkan saya Robert, akan bekerjasama dengan Pak Anton..—"

Sementara itu, Ell sangat terkejut melihat Robert akan menjadi atasannya di kantor, terlebih lagi Robert bersama seorang wanita yang bukan sekretarisnya melainkan pasangannya.

"Secepat itu bang Robert mendapatkan pasangan.." Ellena terdiam dan tertunduk sendu, menahan kemelut di dalam hatinya.

"Saya harap semuanya bisa saling akrab."

Sementara makan malam bersama, Ell harus menyaksikan seorang wanita lain melap mulut Robert disaat makan

demgan penuh kasih mesra, dan tak jarang merangkul Robert, namun Robert baru menyadari bahwa Ell adalah rekan sekantornya.

"Ell kok fokus banget sama makanan, ngobrol dong Ell!"

"Sorry kak Sham,, aku terlalu fokus."

"Semuanya malam ini terimakasih atas kerjasamanya, dan sampai jumpa hari senin!"

"Baikk sampai jumpa!"

Sementara itu, Ell melihat Robert dirangkul oleh wanita yang bersamanya, namun Ell seolah-olah tidak peduli.

Semua berlalu begitu saja, akankah Ellena mampu melewati hari barunya sebagai bawahan mantan kekasihnya.

>>>

Perusahaan XX

"Ellena, kamu tolong kerjakan berkas ini lalu serahkan kepada Pak Robert lalu selanjutnya kamu terima saja perintah dari beliau."

"Baik pak Anton. Terimakasih."

"*Waduhh ini hari baruku, aku harus bersikap profesional."* Ellena begitu gugup, saat akan bertemu dengan Robert.

Ellena melangkah dengan mantap menuju ruangan kerja milik Robert.

Mengetuk pintu, dan menarik napasnya sejenak. “Permisi.” Ucap Ell gugup.

“Siilakan masuk!” Jawab Robert dari dalam.

“Pak Robert, ini semua berkas yang bapak minta, apakah ada hal lainnya pak?” Ellena menyerahkan beberapa berkas pada Robert.

“Okey, good job. Thank you Ellena, nanti tolong temani saya rapat ke kantor.”

“Baik pak Robert, saya permisi dulu.”

Keduanya bersikap, seolah-olah biasa dan layaknya atasan bersama bawahan.

.....

"Ellena, kamu ke kantor saya sebentar!” Panggil pak Anton, atasan dari Ellena.

“Baik pak Anton.”

Keduanya duduk berhadapan, tepatnya di ruangan kerja milik pak Anton.

"Jadi begini Ellena, mulai sekarang apapun yang pak Robert inginkan, kamu tolong urus.”

“Baik pak, tapi bukannya saya harus mengurus urusan bapak Anton!”

“Ia betul, tapi beliau yang meminta kamu untuk mengerjakan semuanya. Lagipula, kamu juga pekerja yang sangat kompeten Ell jadi tolong.”

“Baiklah pak Anton, saya mengerti.”

>>

Robert sudah menunggu kedatangan Ellena untuk pergi bersamanya.

"Ellena kemana saja? tolong sampaikan, saya sudah tunggu di mobil.”

“Baik pak Robert..”

Sementara itu, Ellena sudah sedari tadi mencari keberadaan mobil milik Robert.

“Di mana mobil bang Robert?” Ell melihat sekelilingnya.

"Ellena, disini!” Robert memanggil Ell, lalu mereka melaksanakan tanggung jawab mereka masing-masing.

Demikianlah yang terjadi, Ellena terus diminta mendampingi dan membantu urusan pekerjaan Robert, namun pada suatu saat...

"Pak supir, sepertinya hari ini saya yang akan menyetir sendiri, bapak boleh istirahat."

"Oh baik pak, terimakasih."

"Ellena, mungkin rapat akan berlangsung lama, nanti kita akan langsung makan malam."

"Baik pak."

***

Sesudah melaksanakan segala pekerjaan, merekapun pergi untuk makan malam, namun tempat itu tidak asing bagi Ellena.

"Lohh inikan tempat makan biasa kami sama bang Robert semasa kami pacaran, apa-apaan ini.."

"Cukup melelahkan yah Ellena." Ucap Robert dengan tersenyum lembut pada Ellena.

"Ah. Iya pak." Jawab Ellena singkat.

"Kenapa, raut wajahmu seperti tidak senang begitu?"

"Ohh, masa,, tidak pak."

"Aku sudah lama mengenalmu Ellena, lalu kamu masih berniat untuk berbohong!"

"Bapak terlalu berlebihan."

“Kenapa kamu tidak masuk daftar jadi pemain film saja Ellena. Aktingmu bagus sekali selama ini, bahkan sangat profosional.” Tukas Robert sambil memandangi Ell dengan tatapan tajam.

“Maksud pak Robert” Ellena terlihat bingung depan ucapan dari Robert padanya

"Ellena kamu tidak lelah bersandiwara terus, kamupun memandangku seolah kamu telah melupakan semua kenangan diantara kita, apa sebenarnya motifmu?”

“Oke, saya mengerti sekarang. Maaf sekali pak Robert, anda adalah direktur saya, dan saya hanya bawahan anda, jadi yang saya lakukan semua sesuai prosedur pekerjaan. Dan seprofesional mungkin saya jalani.. Urusan pribadi kita sudah selesai.” Tegas Ellena, yang sudah terbakar emosi.

“Berani sekali kamu berbicara seperti itu Ellena, seolah-olah aku bukan siapa-siapa.”

Mereka bertengkar satu sama lain, Robert merasa sangat marah dengan semua ucapan Ell. Ellena pun sangat benci dengan kebersamaan mereka saat itu.

***

Bab 8

"Ellena!" Robert terlihat sangat marah hingga hampir memukul meja.

"Iya, kenapa pak Robert!"

"Cukup kamu Ellena, selama ini aku tahan-tahan karna kita dalam suasana bekerja tapi sekarang aku sedang bicara masalah kita berdua!" bentak Robert.

"Apa lagi yang mau dibicarakan bukankah sudah punya wanita lagi!" balas Ellena.

"Oh itu pilihan mamaku, bukan aku."

"Oh ya! Bagus, tapi terlihat sangat cocok serasi dan selevel."

"Cukup! Kamu terlihat sangat biasa, apa jangan-jangan kamu sudah apa pacar lagi." Tuduh Robert.

"Apa? Apa sebenarnya maksud abang? kenapa aku malah menerima tuduhan abang?"

"Karena sikapmu seolah-olah biasa." Robert yang terlihat kesal.

"Abang sendiri yang meminta aku tuk melepaskan abang lalu sekarang kenapa malah aku disalahkan!"

“Iyaa aku tahu, tapi aku tidak meminta kamu untuk melupakan semuanya Ellena.”

“Sudahlah bang, abang harus turuti kemauan orangtua abang,” tegas Ellena.

“Keterlaluan kamu Ellena, kamu sama sekali tidak ada perjuangan untuk hubungan kita. Kamu mudah sekali menyerah kupikir kamu wanita yang akan berjuang demi cinta tapi cuma sebatas berjuang karna uang, pekerjaan!”

“Cukup bang, kalau sudah tidak ada lagi aku pulang.”

“Hei ingat kamu pekerjaku, jadi kamu tidak bisa seenaknya pergi sementara direkturmu masih ingin bicara." Robert semakin terlihat kesal.

“Baik pak.” Sementara itu Ellena hanya menangis.

“Ellena, malam itu abang harus menuruti keinginan mama tapi dia pun dipaksa sampai akhirnya dia berani menolak orangtuanya dan sejak itu abang sadar rasa cinta abang padamu.”

“Ellena kamu dengar?” tegas Robert lagi.

“Saya sudah selesai makan pak, apa boleh saya pulang sekarang besok jadwal rapat bapak sudah menanti.”

“Kamu tidak boleh pulang, ini perintah!”

“Baik pak.” Robert memegang tangan Ell dan mencoba menenangkan hatinya, namun Ell hanya menangis.

"Dek, abang minta maaf kalau abang sudah menyakitimu mari kita awali semuanya dari awal!" pinta Robert dengan wajah sendunya.

“Cukup bang, jangan lagi, aku butuh waktu.”

“Oke baik, abang tidak akan egois abang tunggu kamu siap sekarang ayo kita pulang."

Malam itu pun berlalu dan Ellena selalu berusaha menjaga sikapnya selepas dari pertengkaran yg terjadi pada malam itu. Ell seolah-olah terlihat baik-baik saja dan mencoba merelakan rasa cintanya terhadap Robert.

“Waktu itu bang Robert dengan tenangnya memutuskanku hanya karena keinginan orangtuanya lalu setelah aku melupakan semuanya dia datang lagi dan bersikap seolah-olah aku yang tak berjuang aku yang sangat salah aku harus bisa menghindar.”

Perusahaan XX

“Ellena, mulai saat ini kamu kembali membantu urusan pekerjaan saya karena Robert telah mendapat sekretaris baru.”

“Oke baik pak, senang bisa kembali membantu bapak lagi.”

"Iya Ellena mohon bantuannya karena akhir pekan kita akan ke luar kota lagi".

“Siap pak.”

"Thank you Ellena atas kerja kerasmu, kamu boleh kembali bekerja.”

“Baik, permisi pak.”

“Yess akhirnya aku lepas dari bang Robert.”

Sementara itu Ell sambil tersenyum bahagia sambil menyeduh tehnya dan..

"Kamu terlihat sangat bahagia sekarang, setelah kembali ke bagian pekerjaan lamamu.” Tukas Robert yang tiba-tiba muncul.

“Oh pak Robert, iya pak karena sejak awal saya sudah bersama beliau.

“Ohh begitu yah, tapi jangan salah! saya di sini juga wakil direktur jadi bisa saja saya akan meminta bantuanmu.” Peringat Robert.

Seketika itu Robert mengedipkan matanya kepada Ell sementara Ell hanya diam dan berusaha pergi dari pantry. Saat itu juga Robert sempat memegang tangan Ell sekilas.

"Ada apa dengan orang itu, kenapa sekarang bang Robert bisa seperti itu."

>>>

"Ellena, kita akan segera berangkat, kamu sudah siapakan semuanya kan?"

"Iya pak saya sudah siapkan."

"Kita belum berangkat nih pak? maaf sedang menunggu siapa lagi pak? tanya Ell kepada atasannya.

"Iasaya lupa memberitahukanmu, karna pak Robert juga ikut serta."

"Hah! bukannya ini urusan pekerjaan bagian kita yah pak?"

"Iaa betul sekali Ellena, api sepertinya Robert ingin ikut serta sehingga bisa lebih cepat mempelajari perusahaan kita yang di bagian kota X.

"Ohh baik pak."

"Hallo! Sorry saya banyak mempersiapkan segala hal." Robert yang baru tiba, lalu masuk ke dalam mobil milik Pak Daniel bersama Ellena.

"*No problem*, silakan masuk pak Robert! Silakan duduk dibelakang saja, karna saya didepan sambil ngobrol dengan...-

"Tidak menjadi masalah pak Daniel," balas Robert sembari menyeringai kepada Ellena.

Mereka pun pergi sementara Daniel bersama rekannya duduk bagian depan, Ell' hanya berdua bersama Robert.

"Hallo nona Ellena!"Robert kembali menyeringai.

"Hallo pak Robert!" balas Ellena datar.

***

Selama perjalanan Robert diam-diam menggenggam tangan milik Ellena, tentu saja Ell tidak akan mungkin bicara namun Ell berusaha melepaskan akan tetapi Robert terus menggenggam erat sambil tersenyum.

Beberapa saat kemudian...

"Baik semuanya kita akan bekerja selama beberapa hari ini, mohon kerjasamanya."

"Baik pak Daniel."

“Beberapa hari berlalu dan tiba saatnya hari terakhir akan diadakan panggang-panggangan bersama sebagai acara penutup.”

“Hay Ell, kamu suka ayam panggang kemarilah kita selesaikan semua ini!” Ajak Sham.

“Wahh kak Sham thank you!”

“Iya Ellena, ayo sambil ngobrol kita panggang untuk yang lain juga.”

“Yang lain pada kemana kak Sham?”

“Mereka sedang berkeliling malam.”

“Kakak tak ikut bergabung?”

"Aku kurang minat Ell, lagipula aku lebih suka bagian makan memakan.” Kekeh Sham pada Ellena.

“Kakak bisa saja.” Ellenapun terkekeh.

"Hallo tukang panggang!”

“Ehh ada pak Robert, silakan pak!”

"*Thank you* Sham, saya minta tolong kamu panggil yang lain.”

“baik pak.” Sham segera beranjak untuk mengumpulkan tim lainnya.

“Kak Sham aku ikut!”

"Nona Ell disini saja.”

"Iya Ell lanjutkan tugas kita."

"Baiklah."

Ellena kini hanya berdua bersama Robert.

"Kamu terlihat sangat kecewa, apakah segitu ingin berduaan bersama Sham?" ucap Robert.

"Entahlah." Ell membalas dengan nada dan sikap yang sangat cuek.

"Setelah ini abang mau bicara denganmu."

Beberapa saat kemudian...

"Hallo semua! Wah mantap banget nih pak Robert hasilnya pasti maknyos."

"Tidak juga, silakan puji saja nona Ellena, dia yang memanggangnya." Robert menunjuk ke arah Ellena.

"Eittss tadi saya juga pak!" tukas Sham.

"Yasudah yang penting pasti maknyoss ayo makan!"

>>>

Sedang asyik bersama rekan kerja yang lain Ell melihat layar ponselnya dan membaca chat dari Robert mengajaknya bertemu di Taman, area Villa lokasi mereka mengadakan rapat perusahaan.

Ell pun bergegas pergi menemui Robert.

"Kamu telat dua puluh menit Ellena, abang sudah lama menunggu."

"Maaf mau bicara apa pak Robert?" Ell tetap bersikap seperti biasanya.

"Ellena, abang tidak bisa lagi menahan diri untuk terus diam!"

"Abang!" Robert menarik tangan Ell, memeluk dan Robert mengecup bibir Ell tanpa berkata sepatah katapun.

***

Bab 9

Saat itu Robert dengan lantang dan penuh kasih memeluk lalu mengecup bibir Ellena dengan paksa.

Sementara itu...

Suara desakan napas antara dua insan yang sedang dilanda mabuk asmara walau juga terlibat sebuah kegensian yang mendalam dari keduanya.

“Bang Robert apa yang abang lakukan?” Ellena mendorong Robert.

“Sorry sayang, abang kelepasan.” Ell' mencoba pergi dari hadapan Robert namun---

“Kamu mau kemana sayangku?” Robert menarik tangan Ell' lalu memeluk Ell' dari belakang.

“Lepaskan bang Robert lepaskan aku!”

"Tidak! cukup selama ini kamu berkeliaran dengan sangat bebas kini saatnya abang bertindak keras dan tegas layaknya kekasih.”

“Ada suara orang bang Robert, lepaskan nanti bisa ketahuan apa abang ingin muncul skandal antara Wakil Direktur bersama karyawan biasanya?:

“Kamu ingin mencoba mengancam? coba saja bersuara nanti sekalian kita berikan mereka tontonan menarik sayang.”

“Bang Robert lepaskan!”

Ssshhhtt... Robert menahan mulut Ellena. “Jangan berisik sayang, nah begitu baru benar menurutkan jadi lebih enak.” Robert menggoda Ellena, dengan terus memeluk tanpa ingin lepas lagi.

“Bang Robert, aku tidak akan kabur jadi tolonglah lepaskan tangan abang sekarang! teman-teman yang lain pasti sibuk makan-makan!”

"Yasudah biarkan saja mereka makan ada masalah apa? kamu tak rela?”

“Yah aku juga ingin merasakan makan panggangan yang tadi.”

“Oh begitu, yasudah besok pulang dari trip ini kita makan-makan ke resto sepuasnya. Bagaimana?”

“Ahhh aku tidak mau.”

“Tidak boleh kalau abang bilang tidak yah tidak sayang.” Robert mengeratkan pelukannya.

“Sekarang diam apakah sangat menikmati pelukan kekasih tercinta?” Bisik Robert, tepat di daun telinga milik Ellena.

“Narsis banget!”

“Abang rindu kamu sayang.”

“Ia api lepaskan aku dulu.” Ell berlari meninggalkan Robert.

>>>

“Nona Ellena dari mana saja kamu?”

“Kak Sham sorry, tadi aku ada urusan sebentar.”

“Ohh tak masalah, ayo sini makan hasil jerih lelahmu!Z”

“Enak banget kak Sham.”

"Ia tentunya.” Sham mengusap kepala Ellena, namun Robert juga melihat hal itu dan terlihat raut wajah yang cemburu.

"Seru sekali ceritanya, boleh join tidak?”

“Oh boleh sekali pak Robert, mari sini!”

“Thank you Sham atas kesediannya.”

Robert merupakan pria yang sopan santun dalam bersikap dan berbicara, dibalik semua emosinya saat berhadapan dengan cintanya kepada Ellena. Sementara itu Ellena berpura-pura tidak terjadi apa-apa namun Robert terus menatap Ell' yang pada saat itu sedang bersama Sham rekan kerjanya.

"Hallo semuanya, *thank you* untuk malam ini karema semua bisa join saya harap kerjasama antara perusahaan kita akan terus berkembang pesat ayooo bersulang!"

"Yahhh bersulang!"

Suasana ramai pada malam itu juga menutup kegiatan mereka dan tiba saatnya kembali ke kantor.

***

Perusahaan XX

"Aduhh badanku sakit semua nih, terlalu lelah banget sampai malam terakhir harus merayakan sampai subuh juga."

"Iaa nihh Ell, aku juga ngerasa lelah banget dan kerjaan numpuk banget lagi."

"Ell tau tidak, ada gosip baru!"

"Gosip?"

"Itu loh Ellena pak Wakil Direktur atau Direktur utama dari cabang kita pak Robert, rumornya dia batal menikah dengan calon istrinya yang katanya orang kaya juga."

"Terus!" Ellena yang sudah mengetahui semua dan mencoba melupakan kenangan itu pun mulai merasa risih dengan gosip yang ada.

"Tadi pagi pak Robert pergi bersama perempuan itu dan lumayan cantik sepertinya itu yang batal menikah!"

"Oh, yasudahlahh teman-teman itu urusan beliau sudah aku mau makan siang dulu."

"Itukan bang Robert dan..."

Disaat akan pergi makan siang, Ellena tanpa sengaja melihat Robert bersama perempuan yang dijodohkan oleh orangtuanya namun pada saat itu Ell harus menyaksikam adegan berpelukan mesra antara Robert bersama seorang wanita.

"Bang Robert tega sekali!" Ellena lalu bergegas pergi dari pandangan menyedihkan itu.

***

Bab 10

"Bang Robert apakah harus seperti ini kita." Ellena berusaha menahan emosinya.

"Haii Ellena sendirian saja, aku temani!"

"Kak Sham. Thank you kak aku juga sendiri, karena suasana di dalam cukup bising.z"

"Ohh gitu! ia betul banget. Oh iya Ell, kamu kok sampai sekarang masih belum punya pacar juga? apakah nona Ellena terlalu pemilih?"

"Ahh tidak ka Sham, itu hanya perasaan kakak saja aku bukan perempuan seperti itu. Hanya saja aku terlau fokus dengan pekerjaanku jadi aku takut tak bisa bagi waktu."

"Ellena, kita sudah bekerjasama cukup lama, sampai aku tidak peka dan tak tahu tentang perasaan kamu, kamu yang suka makan ikan goreng tiap hari." Kekeh Sham.

"Kak Sham ada-ada saja, iya aku tahu tapi kak, aku lelah terlibat perasaan yang hanya bisa menyakitiku."

"Ia Ellena, maaf aku terlalu ikut campur."

"Iaa tidak apa-apa kak."

"Selamat siang Sham dan Ellena, hanya berdua saja ini. Oh ia Sham, kamu tolong rapikan data-data yang kemaren."

"Oke baik pak, aku duluan Ellena." Sham bergegas pergi, sementara Ell masih menghabiskan makanannya semntara itu Robert langsung duduk berhadapan dengannya.

"Ellenaku sayang, kok kamu cuek banget?"

"Oh tidak apa-apa pak Robert."

"Bahkan sedang berdua pun kamu masih memanggilku pak!"

"Kita sedang di lokasi kantor!" tukas Ellena

"Aku tahu Ellena."

"Aku balik kerja dulu, bang Robert urus saja urusan abang sendiri mulai sekarang jangan cari aku lagi."

"Ellena bagaimana mungkin aku bisa menyakiti kamu untuk kedua kalinya, tapi aku tak sanggup melihat mama harus marah sampai masuk rumah sakit hanya karena hubungan kita. Apakah aku harus merelakan seseorang yang akan aku nikahi dan tidak berjuang lagi?"

Ellena tetap diam, dan terus melangkah pergi dari Robert. Semua pun berlalu dan berjalan dengan semestinya Ellena diam-diam mengetahui semua yang terjadi karena dia

masih mengingat wajah perempuan yang dijodohkan oleh orangtua Robert.

>>>

"Permisi pak Robert, ini berkas-berkas yang bapak minta kemarin."

"Ia Ellena thank you atas kerja kerasnya, nanti sore kamu boleh ambil bonus kerjamu."

"Baik pak Robert."

Hubungan diantara keduanya, hanya sebatas rekan kerja biasa namun Robert hanya masih bisa memperhatikan Ellena dari jarak jauh.

Drrtt... satu pesan baru, Ellena melihat pesan dari Robert.

"Ellena, sampai kapan pun aku tak akan melepaskanmu bagaimanapun caranya kita harus selalu bersama sekalipun aku sudah bertunangan dengan perempuan yang dijodohkan itu tapi aku mau kita terus bersama".

"Gila! tidak mungkin aku tak akan jadi perusak walaupun sebenarnya hubunganku yang rusak tapi aku tak sampai hati merusak hubungan keluarga mereka. Apa aku harus pergi sekarang?"

Ellena dilanda dilema berat atas apa yang sedang dia alami.

“Hallo pak Daniel, saya mau bicara dengan bapak.” Ellena menelpon Daniel direktur pertama kantornya dan membuat janji untuk bertemu langsung.

Ellena pun bertemu dengan Daniel, direktur utama tempatnya bekerja.

"Ellena ada apa kenapa tidak biasanya kamu minta bertemu bagaimana keadaan kantor?”

“Oh semua baik pak tapi saya mau bicara hal yang penting kalau saya mau resign pak saya mau melanjutkan Strata dua saya dan—“ Ell mencoba meminta bantuan dari Daniel karena dia tahu Robert tidak akan melepaskannya.

“Nanti kita akan bicarakan lagi.”

“Bagaimana mungkin seperti itu pak Daniel atas wewenang apa bapak memberi saran begini bukankah bapak sudah punya urusan sendiri.”

“Ia pak Robert tenang dulu, dengarkan penjelasan saya.” Tukas Daniel. Tanpa sepengetahuan Ell, Daniel memberitahukan apa yang telah pernah dibicarakan bersama Ell kepada Robert.

***

Perusahaan XX

"Saya tidak menginjinkannya resign, apa pun alasannya kecuali saya yang minta dia resign!" tegas Robert dengan mengepal kedua tangannya.

"Oh baik pak robert, saya mengerti."

"Bagus sekali kamu Ellena, sampai segitunya kamu ingin meniggalkanku." Robert sangat marah setelah mengetahui semua itu.

Beberapa hari kemudian...

"Ell, malam ini abang mau kamu ikut abang ke sebuah acara pesta pokoknya langsung siap-siap abang akan jemput titik!" Tukas Robert dari balik telepon.

"Tapi bang!"

"Hmm selalu sesuka hatinya tapi yasudahlah aku ikut saja dulu lagi pula sebentar lagi aku akan pergi jauh."

Hotel xx

Mereka berdua pun pergi ke salah satu pesta yang telah dibicarakan oleh Robert.

"Kamu tak perlu takut cukup berada di samping abang saja." Robert berusaha menenangkan hati Ell. Ellena hanya diam dan menurut pada Robert.

"Mam, pa,, aku datang."

“Apa-apaan kamu Robert! Kenapa kamu bawa perempuan ini kamu akan segera menikah dengan Merry dan kamu seharusnya tahu diri aku tidak merestui hubungan kalian!”

bentak ibu Robert tepat dihadapan Ellena, sementara Ellena hanya tertunduk.

"Ma, cukup ma!”

“Kamu anak durhaka Robert! kamu ahh...”

“Mama!” Semua ricuh seketika saat marah karena kedatangan Ell' ibunya Robert jatuh pinsan.

“Ya Tuhan aku harus bagaimana?” Ellena hanya terdiam kaku tanpa suara sementara semua sibuk memanggil dokter.

“Ellena aku harap kamu tahu posisi kamu sekarang kalau ada apa-apa dengan mama kamu akan tanggung akibatnya, lebih baik mulai saat ini tinggalkan Robert selamanya.” Tukas saudara dari Robert. Pada saat itu juga Ellena harus menerima perlakuan tidak menyenangkan dari saudari Robert.

“Ell maaf abang akan antar kamu pulang.”

"Tidak perlu bang Robert ikut tenangin mama saja biar aku yng antar calon ipar kita ini." Ellena pulang namun menggunakan taxi yang dipesankan oleh saudari Robert

***

Beberapa hari kemudian keluarga Robert mengajak Ellena untuk bertemu.

"Ellena, jujur aku sangat prihatin dengan hubunganmu bersama saudaraku, tapi aku mau kamu pergi dari kota ini."

Aku dengar kamu ingin melanjutkan Strata duamu ke luar negeri, ini kesempatanmu. Kamu akan mendapatkan tempat tinggal bagus juga bisa sambil bekerja dengan syarat kamu pergi tinggalkan Robert!"

Sejenak semua berada dalam suasana hening. "Baik kak aku akan pergi jauh." Sementara itu Ell menangis di depan saudara Robert.

"Maafkan keluarga kami Ellena, aku sangat prihatin dengan keadaan kalian, tapi disisi lain keluarga besarku juga tidak mungkin terlupakan dan besok kamu harus pergi aku sudah urus semua pasportmu dan---"

***

Bandara XX

"Aku tidak menyangka bisa melanjutkan impianku tapi dengan meninggalkan kenangan yang sangat menyakitkan ini." Ellena tak kuasa menahan air matanya, saat akan pergi meninggalkan Indonesia.

Menyeret koper miliknya, sembari menyeka air matanya yang tak henti-hentinya berlinang. Ellena pun pergi ke Inggris untuk melanjutkan Strata duanya.

Sementara itu---

"Kediaman keluarga Robert Lee"

"Kenapa kalian begitu jahat padaku ma, pa... kenapa?" Robert pun mengetahui kepergian Ellena, namun dia tidak bisa mencari akses kemana Ellena pergi.

Robert pergi dari kediaman keluarganya, dan perasaan Robert sangat kacau kala itu.

"Ma, Robert akhir-akhir ini sering pergi ke club malam dan pulang dengan penuh bau alkohol."

"Apakah aku sudah salah mendidiknya, kenapa bisa seperti ini aku pikir akan baik-baik saja dengan berjalannya waktu tapi ternyata membuat keadaan Robert semakin buruk."

"Sudahlah ma, mungkin ini akan menjadi sebuah pembelajaran untuk kita."

Demikian rumitnya perjalanan cinta Robert dan Ellena yang harus terpisah jarak yang cukup lama akankah Robert mampu melupakan Ellena.

***

Bab 11

Tubuhku terhempas dengan begitu hebatnya semua anganku untuk merajut cinta yang suci bersamamu kini hilang lenyap hancur. Pikiranku kosong tak tentu arah lagi, kuberjalan langkah demi langkah, bagaikan berjalan di atas tumpukan bara api yang terus membakar tubuh dengan luar biasa.

Dulu aku selalu berusaha bersembunyi dibalik sikap angkuhku dan terkadang juga aku mencuri-curi kesempatan untuk menari perhatianmu namun kau tak pernah melihatku bahkan untuk sedikit pandangan sesaat pun tidak. Seiring berjalannya waktu kutemukan celah kecil dari dalam hatimu lalu kucoba dengan berbagai usaha untuk meraih secara perlahan walau kerap kali aku harus mengalami kegagalan.

Rasa cintaku padamu bukanlah sebuah untaian kata-kata puitis yang seringkali di tulis dengan gaya bahasa penyair rasa cintaku pada tak akan bisa dibandingkan dengan apa pun. Seluas semesta sedalam samudera . demikian dalam aku terjatuh dalam pelukanmu dan terhempas bagaikan

butiran debu yang bertebaran kemudian lenyap bersama derasnya hujan.

Berikut adalah penggalan novel yang Ellena tulis.

Ellena terus menangis di dalam sebuah kamar, air matanya sudah tak terbendung lagi, tangisan demi tangisan dan deraian air matanya yang seakan terasa kering sudah tak mampu dihentikan.

Sembari memeluk sebuah boneka beruang yang pada saat itu diberikan oleh Robert padanya, iya terus memandangi foto yang berada di dalam bingkai terletak di samping kasur berwarna coklat dihiasi lampu tidur.

“Tuhan apakah aku harus mengalami hal menyedihkan ini terus menerus, untuk bisa bersama bang Robert pun aku harus berjuang melawan rasa gengsiku untuk mencoba berusaha mencuri hatinya, tapi sekarang semuanya hancur. Apakah hanya karena perbedaan sosial ini semua aku perjuangkan hancur lebur.” Ucap Ell dengan lirih sembari menangis terisak.

"Permisi!” seseorang mengetuk pintu, dibalik pintu kamar Ell.

Ell mulai beranjak dan mencoba menyapuh air matanya dan menambahkan bedak di wajahnya sehingga tak terlihat sedang bersedih hati.

"Iya ada apa? ada yang bisa saya bantu?" ujar Ell dari balik pintu

"Ini nona Ellena? maaf saya mengantarkan paket untuk nona, ini dari indonesia, saya juga asli indo namun bekerja di sini." Tukas pengantar paket.

Sebuah paket berbentuk kotak dengan dibalut sebuah pita merah seakan menambah kesan misterius dari si pengirim paket tersebut. *"Siapa yang mengirimkanku paket kenapa aku tak tahu dan juga tanpa nama!"* gumam Ell disaat menerima paket tersebut.

Ell masih tidak habis pikir entah dari mana paket misterius itu lalu perlahan-lahan Ell membuka balutan pita merah itu sehingga terlihatlah apa yang ada di dalam kota tersebut. Sebuah lukisan dirinya saat sedang bersama Robert di sebuah taman xx dikala keduanya masih menjalin cinta dan lagi tangisan keras itu pun datang lagi.

Sungguh hancur perasaan Ell memegang lukisan yang dihiasai dengan bingkai merah gold, tangannya begitu

gemetar lukisannya pun ikut bergetar, air matanya mengalir membasahi kaca lapisan lukisan tersebut.

"Aaaaaaa kenapa, kenapa seperti ini!" Ell melihat sebuah undangan berwarna pink abu-abu terselip di bagian belakang bingkai lalu pelan-pelan membuka isi dari undangan tersebut.

Sungguh sayatan luka yang semakin membesar pun terasa, undangan tersebut berisikan undangan Pertunangan Robert bersama wanita yang dijodohkan orang tua Robert disertai dengan foto kartun Robert bersama tunangannya.

"Bang Robert! tidak... tidak ini tidak mungkin bang Robert... ya Tuhan!"

Sejenak Ell terdiam dan burggghh, terjatuh sambil terduduk lemas, suara tangisan kini mulai tak lagi terdengar. Air matanya pun seakan berhenti mengalir. Sungguh kehancuran yang dialami Ell hampir tak mampu ia tahan lagi.

Tiga tahun telah berlalu...

Tanpa terasa Ellena kini telah menyandang gelar sarjana Magister jurusan manajemennya dan satu tahun sudah Ellena bekerja di sebuah perusahaan asing di kota Inggris.

"Ah tak terasa sudah tiga tahun berlalu, apakah aku harus kembali ke indonesia lagi. Yasudahlah kalau begitu mungkin

besok jika tak sibuk aku akan mengurus berkas-berkas yang diperlukan."

***

"Robert... kita sudah bertunangan bahkan hampir tiga tahun, kapan kamu akan

menikahiku? mau menunggu sampai aku benar-benar tua!" Ucap seorang wanita yang kini menjadi tunangan Robert, hasil dari perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya.

"Aku sudah katakan, ada banyak hal yang masih harus aku lakukan, jadi aku tak ingin membuatmu merasa terabaikan sedangkan aku harus mengurus semua urusan

perusahaan."

"Robert lagi-lagi alasanmu begitu dua tahun lalu juga begitu alasanmu!"

"Cukup Merry lebih baik kamu pulang dulu, aku masih banyak urusan besok aku mau ke Singapore untuk bertemu dengan klien di sana."

"Baiklah sayangku." Wanita itu mengecup pipi Robert dengan mesranya.

Tiba-tiba ponsel Robert bergetar...

"Iya hallo, ohh begitu, oke-oke siap laksanakan bro.."

***

Kota Inggris

Robert pun berkemas untuk berangkat ke Inggris, setiba di sana Robert menyelesaikan segala urusannya dengan sangat baik, lalu berkeliling sebentar untuk melihat apa yang bisa ia belikan untuk tunangannya.

"Benar-benar perempuan merepotkan, kalau urusan menikah itu gampang tapikan aku harus banyak persiapan, ditambah pekerjaanku saja sangat menyita waktu." Ucap Robert sedikit jengkel dengan Merry yang terus mendesaknya untuk segera menikah.

Robert mulai melihat-lihat beberapa novel di sebuah toko buku, dan sejenak ia terhenti saat melihat sebuah buku. Namun bukan karena indahnya cover akan tetapi melihat pengarang buku tersebut **"Ellena Shin"** demikian nama pengarang buku tersebut.

Robert merasa terkejut karena nama itu adalah nama kekasih hatinya yang telah menghilang tanpa jejak tiga tahun yang lalu. Robert bergegas pergi menuju kasir toko buku, dan mencoba mencari info tentang penulis tersebut, namun sayangnya penulis yang ia cari kini telah pulang kembali ke

indonesia, sayang sekali jika Robert menyia-nyiakan kesempatan.

Robert pun bergegas pergi menuju hotel tempatnya menginap selama beberapa hari di Inggris. Toko buku xx banyak menjual buku-buku novel indonesia, Ellena telah menuliskan sebuah novel selama kuliah hingga ia sudah bekerja dan tinggal di Inggris. Novel Ellena kini sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa.

Semua kepiluan hatinya tertuang ke dalam sebuah buku tersebut... Dalam hitungan jam Robert telah menyelesaikan novel yang ditulis oleh Ellena. Mata Robert berkaca-kaca seolah menahan semua sakit yang pernah mereka rasakan bersama, sakitnya ditinggalkan oleh wanita yang telah ia berusaha perjuangkan. Robert, kembali ke indonesia dengan terburu-buru lalu pergi menemui orang tuanya

***

Selang beberapa hari kemudian, Robert kembali ke Indonesia, dan menemui kedua orang tuanya.

"Kediaman keluarga Robert Lee"

"Ma, tolong jelaskan separah apa mama memperlakukan Ellena tiga tahun lalu? apa yang mama perbuat, sehingga

dengan teganya mama mengirimkan dia ke Inggris, kalau aku tahu semua ini, mungin sejak awal aku tidak akan mau menerima perjodohan ini."

"Mama begitu sangat egois!! aku benci dengan semua orang di rumah ini!"

Robert, berteriak dengan sangat keras di hadapan keluarga besarnya, sementara itu ayah dan ibunya hanya bisa menangis dan tak tahu harus menjawab apa. Sementara itu Robert pergi ke club malam, dia minum satu botol wine mahal, hingga hampir tak sadarkan diri lagi.

Begitu pilunya kisah cinta Ellena dan Robert, Robert yang kini telah memiliki tunangan dan tidak mungkin bisa untuk dia batalkan pernikahan yang telah ditentukan, hal tersebut membuat Robert semakin hancur dan hancur.

***

Ellena bertemu dengan Sham, senior lamanya saat bekerja di perusahaan XX.

"Kak Sham, kenapa sih itu tidak pernah berubah sama sekali." Ucap Ell manja dengan senyuman tipisnya

"Ell sampai kapan pun aku tetaplah aku Sham yang selalu menjadi temanmu."

“Iya kak Sham, aku juga senang kok bisa bertemu kakak lagi, sekarang aku kembali kak, aku mau membangun karirku lebih baik lagi.”

"Iyaa, aku selalu mendukungmu Ell."

Dengan begitu asyiknya Ellena berboncang-bincang dengan Sham yang merupakan seniornya pada saat masih bekerja, tanpa sadar sada suara yang begitu keras memanggil dari depan mereka. Sejenak Ell terkejut melihat sosok pria berkemeja coklat bertubuh tinggi berkulit putih.

“Bang Robert!” Spontan Ellena menutup mulutnya menggunakan telapak tangannya, tetesan air matanya membasahi pipi hingga ke tangannya.

Sham mencoba merangkul Ell, namun sebuah tamparan hebat datang dari arah depan tepat di bagian pipi Sham mendarat kepalan tangan Robert yang terbakar api cemburu.

"Kamu jangan sentuh-sentuh wanitaku!” Bentak Robert sambil menarik Ellena ke dalam pelukannya, namun di saat yang sama Ellena mendorong Robert hingga terjatuh.

“Bajingannnn! Jangan coba-coba sentuh aku! sudah cukup keluarga abang membuat aku menderita, sampai mengirimkanku untuk melanjutkan kuliah Strata dua ke Inggris, tetapi setelah tahun ke dua aku harus bekerja banting

tulang untuk membiayai kuliahku,saudara abang telah berbohong!" Isak tangis Ellena kini semakin hebat.

Robert mencoba bangun dan berjalan menuju arah Ell dan tiba-tiba..

"Dasar Pelacur kotorrr.... mati aja kamu bangsattttt!" Merry datang secara tiba-tiba dari arah belakang dan menampar pipi Ell hingga meninggalkan bekas berwarna pink kemerahan

"Merry, tunggu dulu stop Merry!" ucap Robert

"Apaaa stop! sedangkan kamu memeluk pelacur ini, aku diam aja gitu, jadi ini alasanmu terus menunda pernikahan kita!! Brengsek!" Merry mendorong Ellena hingga terjatuh namun Sham dengan sigap menangkapnya.

"Sudah cukup Robert yang terhormat dan hebat, bagus sekali drama anda, kurang cukup sudah kalian menyakiti Ellena... ayo Ell kita pergi."

"Pergiii, pergi jauh sana sialan!! Pelacur!" Umpat Merry kala itu.

"Cukup Merry, jangan lanjutkan lagi, cukup!" Robert membentak sambil memegang kepalanya dengan kedua tangannya lalu tunduk.

"Aku tidak akan membiarkan kamu kembali dengan perempuan sialan itu, kita harus segera menikah, harus!" Merry memeluk Robert dengan paksa.

Sementara itu Ellena terus menangis di dalam rangkulan Sham, Sham tidak mengambil kesempatan di saat Ell terluka, namun Sham menjadi sosok yang menenangkannya dengan penuh lembut kelembutan.

***

Bab 12

Kau bagaikan bayangan semu yang bersemayam diantara pekatnya kabut begitu sulit untukku temukan keberadaanmu, kucoba perlahan-lahan mengikuti jejak kakimu yang seakan-akan mulai hilang arah, entah kemana perginya jejak kaki itu. Kedatanganmu ke dalam hidupku telah memberikan warna warni indah yang semakin hari semakin membuatku dimabuk cinta.

Rasa bahagia yang tak akan mampu kulepaskan dari genggaman ini karena kuingin kau selalu menjadi yang terindah hari ini esok dan seterusnya hingga selama-lamanya. Akan tetapi harapan tetaplah harapan yang kini telah hancur berkeping-keping. Perpisahan yang terjadi hanya karena tidak adanya restu dari keluargamu semakin membuatku hancur hancur dan semakin hancur, tidak selesai sampai perpisahan, kini kita dipertemukan kembali namun dalam keadaan dirimu yang telah berada dalam pelukan wanita lain.

Sungguh aku tak berdaya dan luka dihati kian membesar dan semakin menyiksaku secara perlahan.

Selama tiga tahun Ellena dan Robert terpisah namun setelah dipertemukan kembali, kini Robert telah bersama dengan wanita lain, hal tersebut pun membuat Ellena semakin hancur dan benar-benar berantakan.

***

Di sebuah ruang tamu tepat di dalam rumah Sham, Ellena masih menangis terisak..

“Ell, sebenarnya aku tak tahu apa yang terjadi antara kamu dan pak Robert tapi melihat perlakuan tunangannya yang memaki kamu, aku benar-benar tak suka, karena sudah lama kenal kamu.”

“Iya kak Sham, maaf karena aku selama sangat menutupi hubunganku dengan pak Robert, karena aku merasa belum siap, ditambah lagi posisiku hanya pegawai kantornya, aku tak mau kalau hal itu akan menjadi gosip.” Ucap Ell dengan suara lirih.

“Iyaa Ell, tak apa-apa, aku akan mengerti. Karena itu gak akan mudah bagi kamu, tapi coba kamu tenang dulu. Ini pipimu memar, biar aku kompres dengan air hangat ya."

“Kakak Sham, aku jadi merepotkan kakak lagi.”

“Jangan sungkan Ell kamu sudah seperti saudara bagiku.."

Sham pun mencoba menenangkan Ell dan memegang bahu Ell dan pergi untuk mengambil handuk kecil dengan air hangat untuk mengompres pipi Ell.

“Biar aku saja kak, aku bisa sendiri.”

Ell mengambil kompres itu sambil menempelkannya pada pipinya dan saat itu Ell pun mulai merasa tenang dimana Sham begitu sangat memperhatikannya dan memperlakukannya dengan lembut.

“Ell, setelah ini aku antar kamu pulang, ini sudah cukup larut malam."

“Iya kak Sham, thank you banget karena kakak sangat peduli sama aku, mungkin lain kali aku akan cerita semuanya.”

Lalu Sham pergi mengantarkan Ell ke apartemen Ell.

***

“Hari yang sangat melelahkan, hahhhh kenapa aku sial banget hari ini, ternyata tamparan perempuan itu sakit banget!”

"Ellena Shin kenapa kamu masih belum bisa move on dari bang Robert, sudah jelas-jelas bang Robert akan segera menikah, apa sih yang aku harapkan lagi." Ell kembali meneteskan air mata namun mencoba menarik napas panjang dan berusaha lebih mengusai emosinya.

"Oke Ell, sadar-sadar!" Ell menepuk kedua pipinya.

"Bangun deh dari mimpi panjang ini, aku harus memulai karirku dengan baik dan besok juga bakalan ada jumpa pers lagi dengan penulis-penulis novel aku harus semangat."

Ellena merupakan wanita yang cukup cerdas, dihela kesibukkannya namun masih menyempatkan diri untuk menulis novel, dan novel-novelnya pun cukup laris di pasaranan.

Drrtttt.... suara getaran ponselnya.

"Iya hallo, ahh Sean, Nike astaga kalian apa kabar sih aku kangen banget, kapan bertemu… hahhh malam ini? oke oke daah…"

Ell begitu bahagianya menerima telpon dari kedua sahabatnya sejak masih kuliah, lalu mereka pun bertemu di sebuah café xx

>>>

"Aaaa, Ellena makin cantik aaja nih, makin sukses lu sekarang!"

"Nikee tak berubah ya ternyata!"

"Yaialah aku gak berubah Ell"

"Aaaa, Sean, emm kangen"

Mereka saling berpelukan dan saling berbagi cerita tanpa terasa sudah larut malam, seperti kebiasaan lama, mereka selalu berbincang-bincang hingga lupa waktu.

Mereka berpisah satu sama lain, wajah bahagia Ell yang sempat tertawa dan tersenyum lebar disaat bersama kedua sahabatnya pun kini hilang lenyap, bak sedang melepaskan topeng wajahnya.

***

"Kediaman keluarga Robert Lee"

"Ma, pa! aku ingin secepatnya menikah dengan Robert, aku tidak ingin kalau sampai mantannya yang gak tahu diri itu akan mengganggu pernikahan kami ma."

"Merry calon menantu mama, tenang saja mama akan mencoba bicarakan semuanya baik-baik dengan Robert, kan kamu tahu sendiri Robert itu sangat sibuk mengurus bisnis

dan perusahaan keluarga yang sering kali harus pulang pergi luar dan dalam negeri kan!"

"Iya mama, tapi aku takut Robert akan meninggalkan aku!" Ucap Merry dengan manjanya kepada ibu Robert.

"Iya sayang, ohh itu Robert datang."

"Loh, Robert kamu kenapa lagi nak?"

"Maaf bu, pak Robert sedang mabuk berat tadi rekan kerjanya yang menelpon saya untuk menjemput beliau ke club malam xx katanya sih beliau sudah minum banyak." Ucap salah seorang supir pribadi Robert.

"Ohh God, Robert! Ayo bawa dia ke kamar."

"Sayangku, kamu kok mabuk-mabuk begini? tak biasanya begini, biar aku ikut antar Robert ya ma!" Ucap Merry manja dan sebenarnya merasa sangat marah karena dia tahu sebanarnya apa penyebab dari mabuknya Robert.

Sementara itu kedua orang tua Robert mencoba untuk tetap tenang melihat situasi yang semakin rumit.

"Ma, pa! boleh tidak Merry menginap di sini, soalnya aku khawatir kalau Robert ada masalah."

"Merry sayang, kamu pulang saja, nanti supir yang akan mengantarmu pulang ya sayang. Ucap ibu Robert lembut berharap Merry mau mendengarkan nasihatnya."

"Yasudahlah, karena mama yang minta, aku pulang ma, ma pa aku pulang."

"Ia sayang hati-hati."

Demikian lembutnya keluarga Robert memperlakukan Merry, dikarenakan status sosial mereka yang cukup sama.

Merry yang merupakan anak tunggal dan sangat dimanja oleh kedua orang tuanya, sehingga saat dia menginginkan Robert untuk menjadi suaminya, dia begitu memohon kepada ayahnya agar melaksanakan perjodohan secepat mungkin.

Pada saat itu perusahaan dan bisnis-bisnis keluarga Robert sedang dilanda masalah, namu berkat pertolongan keluarga dari pihak Merry mereka pun tidak mendapat banyak masalah, dan hal tersebutlah yang menjadi senjata ampuh bagi Merry.

Merry begitu tergila-gila kepada Robert sejak pertama bertemu dalam pesta keluarga dimana saat itu Robert pertama kali membawa Ell untuk bertemu dengan orang tuanya, sebenarnya Merry juga sudah mengetahui hubungan mereka namun Mery tetap bersikeras mengejar Robert dengan cara yang sangat licik. Ibu Robert yang juga cukup matrealistis

pun merasa itu adalah kesempatan baik untuk lebih mengangkat derajat keluarganya.

Mentari pun mulai terang, Robert terbangun dari tidurnya dan bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya, dan kebetulan sekali dua hari ke depan adalah hari cuti baginya

***

"Hari ini aku cuti, kesempatan bagus untuk mencari Ell diam-diam.." Robert yang berniat ingin menemui Ell.

Seolah-olah tidak peduli lagi dengan pernikahannya, Robert diam-diam menyusun rencananya untuk pergi menemui Ell.

"Selamat pagi anak mama, baru pagi-pagi kamu mau kemana sayang? bukannya kamu dua hari ini akan cuti?" ucap ibu Robert yang sedang duduk di sebuah ruang tamu.

"Iyaa ma, Robert ada urusan keluar. Mungkinakan pulang besok."

"Ohh yaa, kamu kok tidak bisa bersantai-santai sedikit sayang, yaudah sini cium peluk mama dulu."

"iya ma, aku harus pergi sekarang." Robert pun bergegas pergi untuk menemui Ell, namun mendadak menerima telpon untuk menemani Merry shopping ke Mall.

"Hallo Ell, iyaa abang mohon untuk kali ini beri abang waktu bicara sama kamu!! tolong sangat, soore yah.. oke."

Sementara itu...

"Sayang, kok lama sih, aku sudah menunggu!" ucap Merry dengan begitu manjanya dan merangkul Robert mesra. Mereka pun bergegas pergi, akan tetapi Merry begitu banyak maunya, sehingga Robert dengan terpaksa menuruti semua keinginan Merry demi bertemu dengan Ell setelahnya.

Shopping, menonton bersama di bioskop, makan-makan pun sudah Robert turuti.

"Merry aku akan ada urusan pertemuan penting, jadi aku antar kamu pulang, ini sudah snagat sore, kamu jangan manja begini."

"Sayang aku kangen kamu, kamu kenapa, jalan sebentar..." pinta Merry dengan manja.

"Yausudah, tapi nanti kita langsung pulang ya" Merry mencium pipi Robert.

***

Sementara itu Ell sudah menunggu lebih dari waktu yang dijanjikan Robert, yaitu hampir dua jam Ell masih dengan setia dan tenang menanti.

Tiba-tiba berhentilah sebuah mobil mewah berwarna biru matte tepat di depan Ell, turunlah seorang pria tinggi menggunakan kemeja merah namun berpenampilan casual.

“Ell, maaf aku tadi pergi ada urusan," ucap Robert yang sedang berbohong kepada Ell karena takut Ell tidak terima jika dia harus jujur. Mereka pun bergegas pergi ke sebuah Villa xx.

“Loh kok ke Villa!” ucap Ell heran.

“Iya aku ingin mengobrol dengan kamu lebih lama, tenang aja aku pesan dua kamar, jadi jangan takut.”

“Oh dua kamar, kenapa harus menginap bang?”

“Iya, karena ini sudah malam, tidak akan cukup kalau hanya beberapa menit bicara.

***

Villa XX

Mereka pun bergegas masuk ke Villa, dan saling berceri-ta tentang hubungan mereka yang sempat terputus lama sembari menyeduh the hangat dan cemilan sederhana.

"Ell maafkan abang, abang benar-benar gak tahu kalau mereka melakukan itu semua, abang sungguh menyesal, tapi abang tak bisa membuat mama sakit Ell. Sekarang kamu su-dah tahu semuakan apa penyebabnya abang dijodohkan dengan Merry, tolonglah kamu mengerti."

"Bang Robert, coba abang di posisi aku, aku sangat ter-tekan. Saudara abang mengirimkan aku ke Inggris, dan di sana aku harus berjuang untuk hidup, karena untuk kembali pun aku tak punya uang bang!" ucap Ell sambil menangis tersedu-sedu.

"Iya sayang, abang mohon maaf sama kamu!" Robert pun bersujud di kaki Ell, keduanya sama-sama menangis, sembari sesenggukan Ell mencoba tenang.

"Ell tolong beri aku waktu untuk menyelesaikan masalah ini, setelah ini kita berangkat ke luar negeri yah…"

"Abang jangan gila bang!" bentak Ell.

"Iaaa aku gila, gila tanpa kamu!"

Robert berdiri dan berjalan mendekat dan terus mendekat hingga membuka pintu kamarnya dan mendorong Ell hingga terlempar ke sebuah kasur empuk milik Villa tersebut dan tak lupa untuk mengunci rapat pintu.

“Bang, apa-apaan ini?” Robert memeluk Ellena lembut dan berkata,

“Maafkan aku Ellena, jika aku tidak membahagiakanmu, aku akan mencoba segala upaya!” Ellena hanya tertunduk kaku.

"Maaf kalau abang menakutimu, tapi abang akan selalu berusaha menjagamu, mari kita istirahat.”

***

Bab 13

"Ellena sayang aku sangat mencintaimu." Robert mendekap tubuh Ellena sembari memberikan kecupan pada kening Ell, sebuah kecupan dipagi hari.

"Sayang!" Robert membelai lembut rambut Ell yang tergerai.

"Bang Robert, bagaimana bisa kita berbuat hal seperti ini, sedangkan abang akan segera menikah!"

"Iyaa sayang... tapi aku akan tetap perjuangkan kamu sayang!" Robert mencoba menenangkan Ell.

"Bang Robert, aku sangat mencintai abang dan itu sudah tak perlu lagi untuk dipertanyakan!

Hikss tapi aku juga tak ingin menjadi perusak hubungan abang!"

"Sayangku jangan takut, selama kamu di sampingku maka tidak akan ada yang berani menyentuhmu!"

***

"Kediaman keluarga Robert Lee"

"Robert! kamu dari mana?" ucap ibunya yang tengah menunggu Robert di ruang tamu.

"Ahh aku habis ada urusan ma," balas Robert.

"Robert kamu jangan macam-macam! dari mana kamu? tanya ibunya lagi.

"Ma, aku lagi tidak mau ribut, tolong mama jangan seperti ini!!"

"Mama sedang bicara dengan kamu! kamu jangan coba-coba buat malu nama keluarga besar kita!" Peringat ibu Robert.

"Sudahlah ma." Robert pun pergi ke kamarnya tak menghiraukan ibunya.

"Pap, bagaimana ini! mama takut kalau Robert diam-diam menemui Ellena!" ujar sang ibu pada sang ayah.

"Sudahlah ma, mama terlalu khawatir akan sesuatu yang belum tentu terjadi, lagian mama bisa lihat sendiri kan kalau Robert selalu berada di samping Merry!" tukas sang ayah Robert.

"Pa, pokoknya apa pun caranya aku akan pisahkan mereka."

Gubrakk…

Ibu Robert mendorong pintu kamar Robert hingga terdengar benturan keras ke arah dinding kamar Robert.

"Kamu sedang berbicara dengan siapa?" Ibunya mencoba menarik ponsel milik Robert yang tengah berbincang bersama Ellena.

"Ma cukup!"

"Diam!" bentak ibunya.

"Heii Ellena Shin, saya ibunya Robert yang melahirkannya tidak akan pernah menyetujui hubungan kalian sampai mati pun tahu diri kamu!" bipp ibunya mematikan ponsel milik Robert.

"Mama apa-apaan!"

"Robert kamu sudah berani sama mama! kamu akan segera menikah dengan Merry ingat itu kalau tidak mama akan buat hidup Ellena menderita!"

Bruakkk.... ibunya membanting pintu kamar Robert.

Arghhh!!

Robert mengepalkan tangannya dan memukul ke arah dinding kamar miliknya.

"Papa!! ibunya berlari menuju ayah Robert.

"Kenapa sih ma, marah-marah saja mama ini!" balas ayah Robert.

"Papa tahu, Robert masih berhubungan bersama wanita itu!! mama akan buat perhitungan!" Ibunya bergegas dan berkemas untuk pergi menuju apartemen milik Ellena.

***

Setelah menempuh perjalanan selama beberapa menit, akhirnya ibu dari Robert pun sampai di apartemen tempat kediaman Ellena.

"Kediaman Ellena"

Tok tok tok...

Suara ketukan pintu secara terus menerus berasal dari balik pintu apartemen Ellena.

"Siapa siang-siang begini sudah bertamu!" keluh Ell yang sedang menikmati tidur siangnya, lalu beranjak untuk membuka pintu dan saat Ell' membukakan pintu

Bruakkk…

Seorang wanita mendorong pintu dengan keras saat Ell baru saja membukakan pintu dan membuat Ell terjatuh lalu terbentur ke dinding.

"Kamu Ellena Shin!"

Plakkkk…

Baru saja membuka pintu tiba-tiba sebuah tamparan keras mengenai pipinya, yang dilakukan oleh ibu dari Robert.

"Dasar perempuan tidak tahu diri, jangan harap kamu bisa menikahi anak saya lalu berharap menjadi nyonya untuk kekayaan kami!" teriakan ibu Robert pada Ell.

"Maaf tante, saya juga tidak pernah berpikir untuk menjadi nyonya atas kekayaan keluarga tante!" balas Ell sambil menyentuh bekas tamparan dari ibu Robert.

"Lagu lama, perempuan miskin dan tak tahu malu seperti kamu itu memang jago akting! tapi tidak terhadap saya!"

"Cukup tante, cukup tante menghina saya, saya juga tidak pernah mengganggu kehidupan bang Robert!"

"Halahh, dengar baik-baik yah Ellena! kamu itu bukan apa-apanya bagi kami, dan kamu itu tidak pantas menjadi menantuku!" ibu Robert mendorong kepala El seakan Ell seperti wanita hina dimata ibu Robert. Lalu bergegas pergi dari hadapan Ellena.

Menerima perlakuan kasar dari ibu Robert, Ell hanya bisa terdiam dan terisak.

"Mengapa orang kaya begitu kejam, mengapa status sosial bisa membuat orang-orang bisa bertindak sesuka hati,

apakah aku tak pantas merasakan cinta yang aku inginkan!" Ellena terus terisak.

Bab 14

Ellena Shin seorang wanita yang telah lama mengagumi sosok Robert Lee. Sejak berada di masa kuliah, selama hampir lima tahun akhirnya Ell mendapatkan titik terang dari penantiannya. Namun, kini Ell harus memilih antara terus berjuang bersama Robert untuk mendapat restu dari keluarga Robert, atau kah harus melepaskan begitu saja. Ellena begitu sedih saat menerima perlakuan dari ibu Robert yang begitu merendahkannya.

Hanya bisa meratapi pilu hati yang begitu mendalam, tak tahu entah apa yang akan dilakukannya setelah ini. Ell membuka laptopnya dan mulai menulis menuangkan segala keluh kesahnya ke dalam cerita novel. Selama kurang lebih tiga tahun di Inggris, Ell belajar banyak hal yang menarik. Selain menulis sebuah cerita novel Ell juga belajar berbisnis kosmetik dan juga beberapa bisnis lainnya.

"Aku baru saja tiba kembali di Indonesia, sekarang aku harus mencari pekerjaan yang pas dengan apa yang telah kupelajari, kalau tidak bagaimana mungkin aku bisa bertahan hidup!" keluh Ell.

Ell yang sebelumnya telah bekerja di sebuah bank asing harus resign dikarenakan sesuatu yang membuatnya ke phk secara mendadak. Mencoba beberapa kali mengirimkan lamaran pekerjaan dan kini Ell menerima email langsung dari sebuah perusahaan yang cukup terkenal.

Keesokan harinya...

Merapikan penampilan, memasang make up tipis dan balutan warna lipstick matte berwarna soft sudah cukup menambah kecantikan Ell yang akan siap untuk wawancaranya. Kini penampilannya sudah cukup menarik dan rapi, lalu Ell memesan taksi untuk tiba ke tempat tujuan.

Selama dalam perjalanan Ell terus mempelajari berkas-berkasnya yang akan menjadi bekalnya saat melakukan wawancara. Setiba di tempat tujuan Ell memandang ke sekeliling gedung-gedung tinggi tersebut .

"Wah! apakah aku akan berhasil mendapatkan pekerjaan di sini? " meski sedikit ragu namun Ell tetap optimis.

"Permisi pak saya ingin bertemu dengan HRD—" Ell menunjukkan nama yang dimaksud.

“Baik, silakan masuk mbak.” ujar security yang tengah bertugas. Memandang sekeliling dan tetap menunggu panggilan wawancara.

“Nona Ellena Shin, silakan masuk untuk melakukan wawancara." Ucap seorang pria tinggi putih dan cukup tampan.

“Baik mas, terimakasih.” Ell memasuki ruangan wawancara’

“Silakan duduk nona Ellena." Ucap seorang pria yang kini tengah menunggu Ell.

"Silakan perkenalkan diri"

“Nama saya Ellena Shin dan---“ Ell menjelaskan riwayat pendidikan mau pun pengalamannya selama bekerja.

“Oke nona Ellena Shin, saya sudah melihat CV mu secara keseluruhan dan saya harap besok

sudah mulai bekerja dan semua peraturan pakaian seperti apa yang akan dikenakan semua sudah terlampir. Lria tersebut memberikan map yang berisikan SOP saat bekerja.”

“Baik pak terimakasih.” Ell beranjak dari kantor tersebut.

***

“Jadi aku selama bekerja harus menggunakan pakaian yang sangat rapi dan sopan tapi

untung saja celana panjang.” Ell mulai berbelanja untuk mempersiapkan kebutuhannya saat bekerja.

Sedang sibuk memilih barang-barang yang akan dibeli, tak sengajar Ellena berpapasan

dengan Sham. Seniornya saat pertama bekerja.

“Ellena Shin..." sapa Sham lalu datang menghampiri.

“Ehh kak Sham,” lalu menepuk pundak.

“kamu terlihat sibuk banget, lagi belanja asyik,” ujar Sham.

“ Ia kak, aku baru diterima bekerja di perusahaan X jadi harus menggunakan pakaian yang sesuai sop.”

“Oke, kalau tak keberatan aku temani.”

“Oh oke kak Sham, yang penting tidak sampai merepot-kan kakak.

“Iyaa Ell..."

Selesai berbelanja Sham mengajak Ell makan di sebuah resti yang berada di area mall tersebut.

Sham mengantarkan Ell hingga tiba di apartemennya.

Setelah tiba Sham pun pergi begitu saja sementara Ell masih tersenyum setelah kepergian. Elle a berjalan menuju apartemennya yang berada di lantai dasar.

"Apartemen kediaman Ellena"

"Bagus Ellena diam-diam kamu menemui laki-laki lain lalu terlihat begitu bahagia sekarang!" Ellena terkejut saat mendengar pernyataan tersebut lalu menaikan pandangan matanya ke depan dan terlihat seseorang sedang berdiri di hadapannya secara tiba-tiba…

***

Bab 15

"Setelah menghadapi situasi yang sepele kamu ternyata langsung berpaling ke pria lain, apakah aku kurang memanjakanmu atau aku kurang membuatmu berhasrat padaku? Cepat katakan apa yang harus ku lakukan agar membuatmu hanya menjadi milikku?" ucap Robert dengan penuh pilu. Robert berjalan menuju arah Ell.

"Apa... apa yang abang maksud?"

"Apa yang kumaksud biar kujelaskan dengan caraku!"

"Bang Robert, kita sedang ditempat umum jangan macam-macam!" tegas Ell.

"Kenapa raut wajahmu jadi berubah sayang, apa kamu takut kalau aku tahu siapa

selingkuhanmu!"

"Selingkuh!! siapa yang selingkuh? abang jangan keterlaluan! sudah jelas-jelas abang yang sebentar lagi akan menikah!" teriak Ell pada Robert.

"Jadi sekarang mau menyamai posisiku, aku hanya dijodohkan Ellena tapi kenapa kamu

balas begini!"

"jangan bang Robert!" Robert mencengkram kedua tangan Ell.

"kenapa kamu tidak bisa bersabar sedikit lagi Ellena, kenapa!" bentak Robert

"Bang Robert aku dengan kak Sham hanya kebetulan bertemu kami—"

"Sham? kamu bersama Sham? Bagus!"

"Lepaskan bang Robert, abang keterlaluan"

"Aku datang ke sini untuk menemuimu, tapi yang temukan kamu dengan bahagianya

bersama laki-laki lain!"

"Abang please jangan seperti ini.." pinta Ell dengan wajah berkaca-kaca.

"Ellena, ingat aku Robert orang yang paling tidak suka dipermainkan wanita, aku sangat serius!!"

"Cukup bang Robert, aku lelah dengan semua ini, tolong jangan begini bang!"

"Ellena... aku kecewa denganmu malam hari ini!" Robert pun beranjak pergi dan menghempaskan tangannya dari Ell.

Robert yang kini mengira Ellena telah berpaling pada pria lain, sungguh membuatnya begitu kecewa pada Ellena.

Robert Lee, merupakan sosok pria yang serius dalam segala hal, sejak kuliah Robert merupakan pria kutu buku selalu berada di perpustakaan, jarang berinteraksi dengan orang sekitarnya.

Hal tersebut membuatnya sulit menemukan sosok yang dapat dipecaya, dan setelah mulai mengenal dan bahkan jatuh cinta pada Ellena, Robert mempercayai Ellena dengan sepenuh hati.

Namun, karena Ellena yang merupakan wanita yang berasal dari keluarga sederhan bahkan hanya Ellena yang memiliki pendidikan lebih tinggi, hal ini membuat orang tua Robert tak menyetujui hubungan tersebut.

"Sudahlah lebih baik aku beristirahat, percuma memberi penjelasan pada bang Robert yang

sudah pasti sulit menerima pendapat orang."

Pertengkaran yang telah terjadi membuat Robert sekian lama tak berusaha menemui Ellena seperti yang pernah ia lakukan sebelumnya.

Beberapa bulan kemudian...

Perusahaan AX

"Ellena kamu memang pekerja yang sangat ulet, tak heran jika big bos sangat mempercayaimu tapi apa kamu tahu sebentar lagi kita kedatangan bos baru loh... ucap rekan-rekan kerjanya.

"Baru lagi!" Balas Ell heran.

"Iya Ellena lebih tampan dari James loh!"

"Kalian ini sudah kubilang aku dan kak Jems hanya rekan kerja!"

"Masa ia tapi Jems perhatian banget padamu Ellena." Goda para rekan kerja Ellena.

James, biasa disapa Jems merupakan orang kepercayaan perusahaan tempat Ell bekerja. Jems tak hanya tampan seperti yang sering kali dibicarakan orang-orang, namun juga ia mengurus para pegawai kantor.

"Semuanya coba lihat bos baru... wau!" Semua pegawai menyambut pekerja baru yang akan menempati posisi sebagai manager.

"Hallo Jems!" sapa para pegawai wanita yang selalu terpesona dengan ketampanan Jems.

“Hmm baik semuanya, saya perkenalkan ini adalah manager baru kita, silakan pak memperkenalkan diri.”

Para wanita tercengang melihat sosok tersebut.

Perkenalkan, nama saya **Maxwell Diego**” panggil saja Max. Saya berusia dua puluh tujuh tahun."

“What masih muda!” bisik para pegawai kantor.

"Demikian saya mohon kerjasama semuanya." Semua pun kembali bekerja, namun Ellena menerima perintah langsung dari Max untuk

masuk ke ruangannya.

“Ellena, tolong ke ruang pak Max sebentar ada hal penting yang ingin dibicarakan."

“Baik kak Jems” Ellena berjalan menuju ruang manager

Saat memasuki ruangan.

“Ellena!!" Max mendekatinya

“Ahh pak Max, kenapa?”

“Kamu sudah melupakanku?” tanya pria berpostur tinggi putih, hidung mancung, wajah yang juga begitu tampan tersebut.

“Apa maksud bapak?”

“Kamu benar-benar melupakanku!” Max mendekati wajah Ell.

Bab 16

Max mendekatkan wajahnya pada Ell, semakin dekat dan lebih dekat. “Apa maksud bapak?” Ell mendorong Max.

“Ellena Shin kenapa kamu begitu cepat melupakanku." Ujar Max.

“Siapa yang bapak maksud, kita baru saja bertemu tapi kenapa bisa seperti itu!”

Ell beranjak pergi dari ruangan Max dengan penuh rasa kesal.

“*Siapa dia kenapa bisa bertindak sesuka hati, apa aku mirip mantan pacarnya, bisa-bisanya memperlakukan karyawan seperti itu!”* Ell yang begitu kesal atas perlakuan Max.

***

"Kediaman Robert Lee"

“Robert kapan kamu akan menikahi Marry!” ucap sang ibu

“Kenapa mama begitu mengatur kehidupanku, apa mama ingin kehidupan rumah tanggaku sama seperti adiknya papa!” tegas Robert sambil menutup layar laptonya.

“Robert mama hanya ingin yang terbaik untukmu, demi masa depan perusahaan dan semua bisnis-bisnis kita.”

“Ma cukup, cukup mama setir kehidupanku."

“Robert ingat kamu itu anak mama!” bentak sang ibu dengan nada membentak.

“Kamu mau kemana lagi Robert, tidak bisakah kamu berdiam di rumah ini!” tegas sang ayah.

“Pa mulai hari ini aku akan tinggal di apartemen."

“Apartemen? kamu jangan gegabah Robert, apa kurang segala hal di rumah ini?” teriak ibu Robert yang tak menyetujui keputusan Robert.

“Maaf pa, ma! aku punya kehidupanku sendiri!"

“Robert! teriak ibunya lagi.

“Kamu lihat saja apa yang akan mama lakukan terhadap Ellena si perempuan tidak tahu malu itu!”

“Ma, apa maksud mama??"

“Kamu akan tahu sendiri akibatnya jika berani menentang mama dan papa yang telah membuatmu seperti sekarang ini.”

“Sudahlah!” Robert beranjak pergi dari kediaman orang tuanya.

Dalam perjalanan Robert begitu gelisah, tak tahu harus kemana lagi, semua terlihat begitu menyesakkannya.

"Ellena dimana kamu sekarang, aku sangat merindukanmu!" Robert yang merupakan sosok pria berwibawa dalam segala hal kini mulai menunjukkan sisi lemahnya sebagai seorang pria yang sedang jatuh cinta dan kecewa karena cinta.

***

"Perusahaan S"

"Permisi saya ingin bertemu dengan Sham!" Robert yang baru saja tiba di sebuah perusahaan tempat Sham bekerja.

"Silakan duduk pak, saya akan memanggil pak Sham." Ucap seorang pegawai kantor tersebut. Robert duduk menunggu kehadiran Sham.

"Pak Robert," sapa Sham sambil menarik napasnya dan mencoba untuk tetap tersenyum.

"Sham langsung intinya saja!!"

"Iya silakan pak Robert, anda memang begitu sama seperti dulu."

"Apa hubunganmu dengan Ellena?" Pertanyaan tersebut sontak membuat Sham begitu terkejut

“Apa maksud anda?” tanya Sham

“Sudahlah jangan basa basi, lebih baik langsung berita-hu!" tegas Robert dengan wajah yang tak sabaran.

“Aku dan Ellena hanya teman biasa dan—“ Sham menceritakan kedekatannya bersama Ellena hanya sebatas teman biasa.

“Jadi begitu, jadi saya sudah salah paham pada Ellena."

“Iya tolong bahagiakan Ellena jika kalian memang saling mencintai.” Pinta Sham.

“Itu adalah urusanku!!" Robert pun segera beranjak dan ingin segera menemui Ell.

“Aku pun tak tahu di mana Ellena saat ini berada, apartemennya pun kini sudah pindah!”

Berusaha mencari keberadaan Ell, namun belum juga menemukan titik terang dan kini Robert masih dilanda rasa dilema.

***

Perusahaan AX

“Saya ingin Ellena Shin menjadi sekretaris saya!" pinta Max pada Jems.

“baik pak, tapi alangkah baiknya jika kita minta persetujuan Ell atas—“

“Sudah kamu kerjakan saja tugasmu, nanti kamu juga akan mendapatkan bonus atas hasil kerja kerasmu!”

“Wah pak, terimakasih banyak!”

“Hmmm ternyata begitu saja pertahanannya setelah mendengar kata yang berhubungan dengan uang.”

.....

“Iya Ellena, tolonglah kamu mau yah!” ujar Jems dengan nada memohon agar Ell mau menyetujui perubahan jabatan tersebut.

“Tapi kenapa harus aku kak?” tanya Ell heran.

“Iya karena hanya kamu yang begitu berbakat, sudah begitu saja alasannya."

“Hah entahlah terserah kakak.”

“Ia Ell tenang saja bonus kita telah menanti," ujar Jems sambil tersenyum.

“*Dasar kak Jems mata duitan, tak disangka wajah tampannya telah menipu para wanita namun isi pikirannya hanyalah uang dan uang!”*

“Ellena nanti malam akan ada pertemuan saya berharap kamu mempersiapkan diri.” Ucap Max dengan sambil tersenyum kecil

“Baik pak.” Jawab Ell dengan singkat.

"Kediaman Ellena"

Sebuah apartemen dengan gedung bertingkat, dan Ellena tinggal tepatnya di lantai dasar apartemen tersebut.

“Sudah siap, begini saja.” Setelah bersiap Ell berjalan dari apartemen menuju area droff of mobil.

Max tengah menikmati kopi hangatnya di sebuah café yang berada di samping apartemen kediaman Ell.

“Oke kita berangkat!!"

“Supir bapak kemana?” tanya Ell yang heran melihat Max tidak biasanya menyetir sendiri.

“Ohh nanti akan sangat mengganggu.”

***

Max menyetir dengan serius tanpa bicara sepatah kata pun.

“Kita mengadakan pertemuan di sini!” ujar Ell sembari memandangi sekitar yang terlihat suasana hening di sebuah resto keluarga.

“Ia betul Ellena Shin, hanya kita berdua.” Max memandangi Ell sambil tersenyum hangat.

“Apa maksud bapak?”

“Sudahlah duduk.”

“Mas mas,” Max memanggil seorang pelayan.

"Saya ingin menu yang selalu recommended di sini dua yah!"

“Baik pak silakan ditunggu.”

“Ellena aku akan membantumu mengingatku!"

“Jujur saya tidak mengerti apa yang sebenarnya bapak maksud dengan orang yang bapak kenal!”

“Tentu kamu tidak akan mengingatku Ellena.”

Sedang menikmati makan malam bersama.

“Wah wahh hebat yah sudah menemukan pria kaya yang baru!” ucap seorang wanita yang muncul dihadapan Ellena.

“Merry!” ucap Ell terkejut.

“Iya Ellena, kebetulan sekali yah kita bertemu di sini.” ucap Marry dengan nada sinis.

“Ahh iya Merry.” Ell mencoba tetap tersenyum.

“Ohh ia aku bersama calon suamiku.”

Muncul seorang pria yang sangat ia kenal. “Bang Robert!” Ell terkejut hingga melepaskan sendok dan garpu dari tangannya.

“Kamu!” Robert terbelalak saat melihat wanita pujaannya bersama pria lain.

“Sayangku, kebetulan banget!” Marry merangkul mesra Robert dihadapan Ellena, sementara Robert terlihat begitu menahan amarahnya dan rasa cemburunya.

“Oh maaf jika kehadiran kami mengganggu kalian, silakan nikmati." Robert pergi begitu saja dari hadapan Ellena.

Ellena terlihat murung dan terus memandangi Robert yang kini bersama Marry.

“Kenapa Ellena?" Max menyentuh pipi Ell.

“Ahh sorry pak,” Ell menepis tangan Max darinya.

“Ahh sorry!”

"Siapa pria itu kenapa Ellena terlihat begitu sedih saat pria itu pergi, apa aku harus mencari tahu..." Max saat melihat ekspresi sendu Ell.

Bab 17

Ellena terus berdiam diri tanpa ingin berbicara sepatah kata pun seusai makan malam bersama Max di sebuah resto.

“Ellena, kenapa wajahmu terlihat begitu murung setelah bertemu dua pasangan tadi?" tanya Max sambil menyetir mobil.

“Tidak pak, hanya saja saya malam ini kelelahan.” Balas Ell sambil memandang ke luar kaca mobil.

“Oh yaa.. tapi kenapa kamu tidak seperti awal kita datang?"

“Mungkin saya hanya kelelahan pak.”

“Okee Ellena, istrahatlah besok kamu akan banyak job." Ucap Max sambil tersenyum kecil.

“Baik pak.” Ell berjalan menuju apartemen barunya.

***

Perusahaan AX

“Selama pagi pak Max... sapa para karyawa.

“Iya pagi, semangat bekerja semuanya.." ujar Max.

“Wahh pak Max selalu tampan seperti biasanya, coba lihat bentuk fisik sempurna..." bisik para pegawai yang juga terdengar oleh Ell.

" orang-orang disini sungguh aneh!" tegas Jems.

Drrttt… ponsel Ell terus bergetar.

“Siapa ini”! Ell sambil menyentuh layar ponsel lalu membuka pesan.

“*Akhir pekan tolong luangkan waktu untuk makan malam bersamaku.*" Max.

Jauh dari dalam lubuk hati Ell sebenarnya masih sangat mencintai Robert, walau kini Robert telah bersama wanita lain namun Ell sadar itu bukan keinginan Robert.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang, sudah terlalu sulit perjalanan cintaku bersama bang Robert tapi kenapa sekarang aku bahkan tak berhak bersamanya.”

>>>

“Jems kamu tahu kan bagaimana usaha agar bisa masuk perusahaan ini dan bisa bertemu

dengan Ellena! ” Tukas Max.

"Iya bos!!" balas Jems sambil menggaruk kepala karena tak tahan dengan sikap Max yang cukup arogan.

“Aku serius… kamu temanku jadi tolong bantu aku!” Max merangkul Jems yang

merupakan kerabatnya.

“bosku, Ell itu perempuan yang cukup sulit, jadi tolonglah jangan terus mendesak!”

“Ohh yaa jadi bonusmu mau ku potong!"

“Okee aku usahakan lah kalian secepatnya.”

“*Hmm Ellena Shin... kita lihat sampai kapan kamu akan bisa mengingatku dengan baik dan lengkap...”* gumam Max yang masih terus memikirkan Ell

>>

“Ellena jujur kamu sebenarnya suka dengan pak Max??" tukas Jems dengan nada ketus.

“Astaga kak Jems, apa-apaan kakak ini!” tegas Ell.

“Ahhh masih pintar berbohong kamu.."

“Serius kak Jems! aku sama sekali tak mengingat pak Max pernah ada dalam kehidupanku.”

“Oke baiklah Ell, hanya butuh waktu hingga kamu mulai menyadarinya.”

“Apa maksud kak Jems?”

“Tidak ada… aku pergi kerja dulu."

"Apa maksud dari perkataan kak Jems?" Ellena masih tidak mengingat sosok Max.

***

Iya aku pulang.. ma aku pulang!! Merry pun pulang dengan terpaksa.

Lihat saja kamu pelacur kotor, akan kubalas kamu! gumam Merry dengan penuh emosi

***

Bab 18

"Perusahaan AX"

"Ellena, apakah aku kurang berjuang untukmu!! apakah aku sungguh tak bisa mempertahankan hubungan kita..." Robert yang sedang duduk termenung di dalam sebuah ruangan kerjanya.

Robert sangat mencintai Ellena, namun kenyataan pahit bahwa orang tuanya tak menyetujui hubungan tersebut pun membuat Robert cukup dilema. Terutama sang ibu yang sangat kekeh tidak menyetujui hubungan keduanya. Robert mencoba untuk mencari jalan keluar terbaik bagi hubungannya bersama Ellena.

***

Sementara itu, Max belum juga menyerah untuk Ellena.

"Kita akan makan malam dulu, kamu lelah

seharian penuh hingga malam Ell." Ujar Max yang penuh perhatian tersebut.

"Ah, tidak perlu pak! saya tidak nyaman jika para pegawai kantor lainnya mencurigai kita."Ujar Ell sembari memandangi Max.

"Biarkan saja, lagi pula kita masih sama-sama sendiri!" tukas Max sambil menyeringai.

"Tapi bagaimana pun juga aku adalah bawahan bapak!" tukas Ell balik.

"*Yes, I know that*. Tapi sorry to say Ellena, aku tidak bisa mengikuti pernyataanmu barusan!"

"Pak Max, saya hanya heran kenapa anda selalu memperlakuku saya seperti ini."

"Kamu akan segera tahu Ell, dan aku Maxwell Diego akan selalu berada disampingmu…" ujar Max dengan penuh percaya diri.

"Apa maksud bapak? jika para rekan-rekan mencurigaiku, apa yang akan bapak lakukan?"

"Yah kita wujudkan saja apa yang mereka curigai. Gampang kan!!"

"Tapi itu tidak semudah itu pak!"

"Kenapa Ellena, apakah kamu sangat tidak menyukaiku??" ujar Max.

"Bukan seperti itu pak, hanya saja saya sangat lelah malam ini." ujar Ell sembari

menyenderkan dirinya di kursi mobil milik Max.

"Ellena, apakah kamu benar-benar telah melupakan aku setelah apa yang kita lewati di masa kecil dulu.." ucap Max dengan wajah sendunya.

Ell terdiam, dan ia berusaha mengingat sesuatu hal antara dirinya bersama Max.

***

Dalam sebuah rapat antar perusahaan, Robert bertemu dengan Ellena.

Robert maraih tangan Ellena, lalu mendekapnya dengan pelukan yang erat. "Ellena, aku sangat merindukanmu.." bisik Robert tepat didaun telinga Ell. Hembusan napas tersengal-sengal Robert memenuhi kepala Ellena, sehingga membuatnya tak mampu berpikir dengan jernih.

"Bang Robert a.. aku…---" Ell tak mampu berkata-kala lagi dan berusaha menahan hatinya yang saat ini sulit untuk dijelaskan entah apa yang ia rasakan.

"Ellena…" Robert membalikkan Ell kehadapannya, dan membelai lembut wajah cantik Ell.

"Aku mencintaimu Ell" ujar Robert dengan wajah sendunya.

"Bang Robert, kita tidak bisa seperti ini! Lupakan segalnya, aku tidak bisa bersama abang!" Ellena berusaha melepaskan pelukan Robert pada dirinya.

"Kenapa sayang? kamu sudah tak mau lagi bersamaku!!" Robert enggan melepaskan pelukannya.

"Kenapa? kamu tidak menjelaskan apa-apa lagikan?" Robert mengenggam wajah Ell dengan kedua tangannya yang besar tersebut.

"Bang Robert, lepaskan aku! kita tidak mungkin bersama..." ucap Ell dengan nada lirih.

"Kenapa Ell, apa kamu tidak ingin hidupbersamaku??" tanya Robert kembali.

"Maafkan aku bang Robert, aku sudah cukup menderita dan terhina atas perlakuan keluarga abang. Aku pun tidak bisa mengatakan secara jujur aats apa yang mama abang perbuat, aku hanya takut abang menjadi lebih berpihak padaku."

"Ellena sudah katakan dia tidak bisa bersamamu, jangan paksa Elena lagi!" Tukas Max yang tiba-tiba muncul dari balik tirai ruangan tempat Ell bersama Robert. Meraiih tangan Ellena lalu membawa Ellena menjauh dari Robert.

Bab 19

Robert akhirnya bisa menemui Ellena, setelah sekian lamanya tak bertemu. Namun, niatan hati Robert yang ingin mencoba untuk memperbaiki hubungan pun tak sesuai dengan keinginannya.

Ibu Robert yang kekeh tak menyetujui hubungan Robert bersama Ellena telah mengambil langkah cepat, dengan menemui Ellena secara langsung dan memberikan peringatan keras. Ellena tak bisa mengatakan yang sebenarnya kepada Robert, karena Ellena sangat memikirkan kehidupan Robert bersama keluarganya, walau hal tersebut pula lebih menyiksa perasaannya.

"Kediaman Maxwell Diego"

"Ma, pa! aku sudah menemukan perempuan yang aku cari-cari selama ini." Ujar Max kepada kedua orang tuanya, sembari menyantap makanan makan malam mereka.

"Siapa yang kamu maksud Max??" tanya sang ayah.

"Iya nak, siapa sih? kok mama belum tahu kalau kamu sudah bertemu perempuan yang pas!"tukas sang ibu.

"Ma, waktu Max kuliah S2 di Inggris, Max sempat berkenalan dengan seprang perempuan uang menurutku itu tipe aku banget!" ujar Max dengan senyuman bahagianya.

"Baguslah Max, papa dan mama sudah cukup khawatir melihatmu diusia matang begini, masih belum mau pacaran." Tukas sang ayah sembari terkekeh bersama sang ibu.

"Iya, tapi sepertinya dia sudah melupakan perkenalan kami dulu pa.." ujar Max dengan suara sedikit sendu.

"Yah kamu berjuang dong Max, iyakan pa?" ujar sang ibu dengan terkekeh.

"Hmmp, mama jangan begitu…" rengek Max pada ibunya.

"Max, papa mama selalu setuju dengan pilihanmu."

"Iya Max, apa lagi dia lulusan S2 di Inggris, tentunya orang berpendidikan."

"Iya pa, hanya saja dia sepertinya cukup minder dengan posisi kami.."

"Minder kenapa Max?" tanya sang ibu dengan serius.

"Iya ma, mungkin karena aku merupakan pimpinannya di kantor," ujar Max dengan sendu.

"Iya sudah, selamat berjuang anak mama papa."

Suasana hangat didalam keluarga Diego family, disela kesibukan kedua orang tuanya dan dirinya juga, mereka masih memiliki waktu untuk saling bercengkrama.

Maxwell Diego, terlahir dari keluarga yang berkecukupan. Memiliki kedua orang tua yang bergelimang harta tak membuatnya menjadi sosok sombong dan arogan. Justru membuat Max menjadi sosok pria idaman para wanita.

Diusia yang sudah mencapai 27 tahun, Max bisa dikatakan cukup sukses dalam karirnya.

***

"Perusahaan AX"

"Ellena, tolong kamu dampingi pak Max menghadiri rapat di hall X." Ujar Jems saat datang ke ruangan kerja Ell.

"Baik kak Jems, saya akan persiapkan semua kebutuhan dan keperluan lainnya."

Setelah membereskan segala keperluan mau pun kebutuhan rapat, Ellena pun berjalan menuju loby utama. Terlihat Max sedang duduk manis dengan senyuman menawannya di kursi tengah, sementara seorang supir duduk sendiri di kursi depan mobil.

"Pak Max dan nona Ellena, apakah sudah siap semua??" tanya sang supir pribadi.

"Iya pak, semua sudah selesai! silakan jalan saja." Tukas Max yang saat itu tengah duduk bersama Ellena di kursi bagian tengah.

"Kamu sudah makan Ell?" tanya Max pada Ellena pada saat dalam perjalanan.

"Sudah pak, tadi sebelum berangkat saya makan terlebih dahulu." Jawab Ell dengan posisi duduk yang terfokus ke depan, karena Max yang duduk terlalu dekat dirinya.

Setiap harinya, Max tak pernah menyerah untuk mendapatkan perhatian dari Ellena. Hingga akhirnya Ellena pun mengingat perkenalan singkat mereka pada saat berada di Inggris.

Semakin lama Ell pun mulai membuka perasaannya pada Max, Ell sadar bahwa dirinya dan Robert tidak akan mungkin dapat bersatu.

***

Hotel XX

"Pak Maxwell, mengapa bapak membawaku kemari! Bukankah ini pertemuan penting!" Tanya Ell heran.

Namun Max justru menggenggam erat tangan milik Ell, dan membawanya dihadapan seluruh keluarga besarnya. Bahkan Merry pun turut serta hadir di sana sebagai tamu undangan.

Seluruh tamu undangan juga keluarga besar Maxwell menatap ke arah Ellena dan Maxwell.

"Malam ini, jadilah wanita yang akan menjadi pendampingku!" Ucap Max sembari berlutut di hadapan Ell, tepat di hadapan seluruh khalayak mata.

Tanpa diduga, keluarga besar Robert Lee pun turut serta hadir, bahkan ibu dari Robert sangat tidak menyangka akan tiba malam itu.

Ell gemetar saat mendengar pernyataan dari Robert, dan tanpa banyak bicara lagi, Ell pun menerima cincin berlian yang sudah terpampang di sebuah kotak berwarna biru.

Riuh tepuk tangan memenuhi ruangan aula tersebut. Merry hanya terdiam, bahkan Robert yang tidak turut serta hadir.

"Akhirnya, anakku akan menikah dengan wanita yang tidak kaya materi, namun kaya hati dan akhlaknya." Ucap ibu dari Maxwell, tepat di samping ibu dari Robert.

"Bukan begitu jeng?" ucap ibu Maxwell pada ibu Robert. Ibu robert hanya tersenyum kecut.

Kini, Ellena akan menjadi istri bagi Maxwell. Sungguh hal yang hampir diluar nalarnya. Namun, pertemuan mereka sungguh membawa cinta dan kisah yang baru.

"Kak Maxwell, maaf aku sempat melupakanmu."

"Kamu harus bertanggung jawab, dan konsekuensinya, kamu harus menjadi istri dari maxwell Diego."

~Tamat~